

**RELEVANSI PEMIKIRAN PAULO FREIRE
TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Siti Febrianti Komariyah
NIM : T20179002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2021**

**RELEVANSI PEMIKIRAN PAULO FREIRE
TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

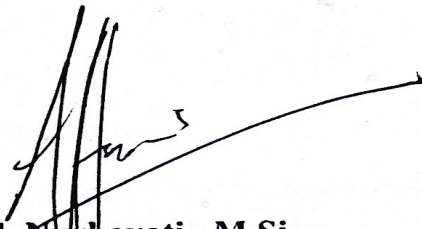
SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial**

Oleh :

**Siti Febrianti Komarivah
NIM : T20179002**

Disetujui Pembimbing



**Alfisyah Nurhavyati, M.Si
NIP. 19770816200642002**

RELEVANSI PEMIKIRAN PAULO FREIRE TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Kamis

Tanggal : 11 November 2021

Tim Penguji

Ketua

Musyarofah, M.Pd.
NIP. 19820802201102004

Sekretaris

Muhammad Eka Rahman, MSEI.
NUP. 201708167

Anggota:

1. **Dr. Moh. Sutomo, M.Pd**
2. **Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si**

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

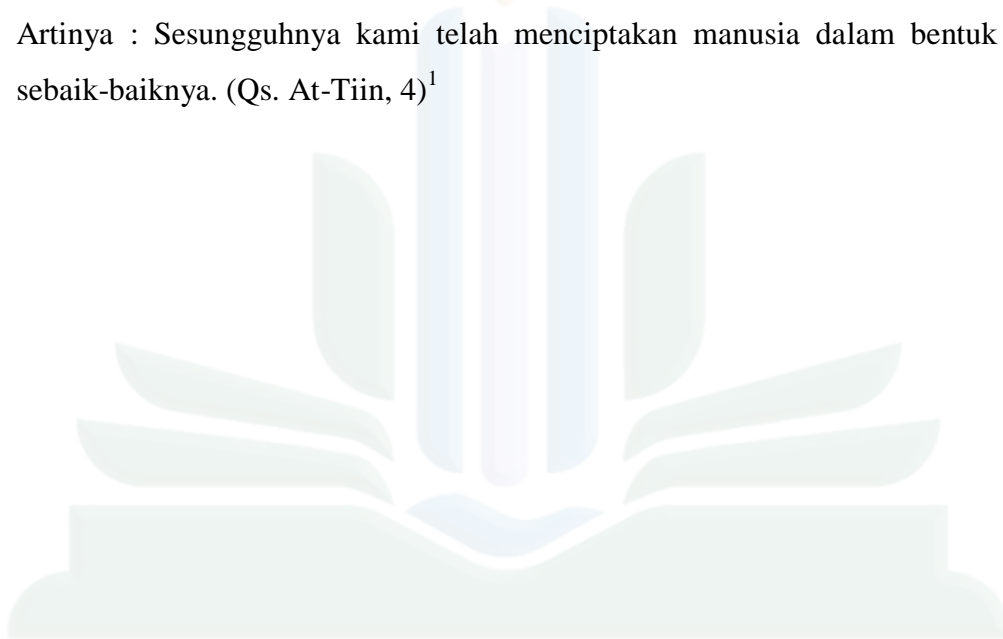


Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP: 196405111999032001

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Qs. At-Tiin, 4)¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya. Bandung: 2016

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan serta kelancaran kepada saya dalam rangka menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan ini saya persembahkan skripsi yang telah saya kerjakan dan selesaikan dengan penuh kesungguhan untuk orang-orang tercinta:

1. Bapak Muhammad Wahyudi, Ibu Sunarti yang telah membesarkan serta menyayangi saya dengan tulus dan penuh perjuangan. Terimakasih atas segala usaha dan doa terbaik kalian, sehingga saya bisa mencapai cita-cita yang saya impikan ini. Semoga Allah senantiasa mengabulkan segala doa dan keinginan saya.
2. Kepada adek laki- laki saya Muhammad Lailun Akbar yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada para paman dan bibi saya yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada saudara sepupu saya Fitri Khoiriatul Soleha, Alfi Rasidatul Hasanah, Siti Aisyah, Achamd Ubaidilhaq, Firzi Ainun Najib, dan Wildan Avisiena yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Guru dan Dosen selalu memberikan ilmu dan pengarahan, serta membimbing dan mendidik sayang dengan penuh kesabaran. Terimakasih atas didikan dan kasih sayangnya selama saya menimba ilmu. Semoga

Allah senantiasa membalas keikhlasan kalian dan semoga menjadi keberkahan dunia akhirat.

6. Kepada teman-teman seperjuangan Tadris IPS angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat saya Dewi Catur, Farin Nur azizah, Nur Afifah Oktavia, Rabiatul Adawiyah, Kisah Fajrin Hasanah, Taufiqurrahman, yang selalu ada dalam keadaan suka maupun duka serta yang selalu membantu, menghibur dan memberikan kenangan yang tidak akan pernah saya lupakan.
8. Kepada organisasi tercinta IPNU IPPNU PAC Sumpalsari yang memberikan dukungan kepada saya agar menyelesaikan skripsi ini.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Solawat dan juga salam senantiasa tercurah kepada Junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari kegelapan ke zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari mengenai penulisan ini tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik secara moril dan juga materil. Maka, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Musyarofah, M.Pd, selaku Ketua Prodi Tadris IPS serta dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu serta bersedia memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi.
4. Dosen Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah menyalurkan ilmunya dan do'a sehingga penulis sampai seperti ini.

Jember, November 2021

Siti Febrianti Qomariah

ABSTRAK

Siti Febrianti Komriyah, 2021: *Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Implementasi Kurikulum 2013*.

Kata kunci : pemikiran Paulo Freire, Kurikulum 2013

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan pada era sebelumnya telah terjadi kekurangan suatu hubungan antar manusia yang berlandaskan pada metode yang tidak memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Sehingga membuat siswa tidak dapat berfikir kritis. Maka dari itu Paulo Freire memberikan solusi dengan adanya pendidikan pembebasan, dimana peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran ditempatkan sebagai subyek-subyek, dimana guru dan murid berperan aktif dalam belajar.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pemikiran Paulo Freire terkait dengan pendidikan pembebasan? 2) Bagaimana relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap implementasi kurikulum 2013?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pemikiran Paulo Freire terkait dengan pendidikan pembebasan. 2) Mendeskripsikan relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap implementasi kurikulum 2013.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library reserch*) yaitu menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis seperti : buku, artikel, surat kabar, dan dokumen lainnya, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 yakni data primer dan data sekunder. Setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (*content analysis*), dibandingkan data yang satu dengan yang lainnya kemudian diinterpretasikan dan kemudian diberi kesimpulan.

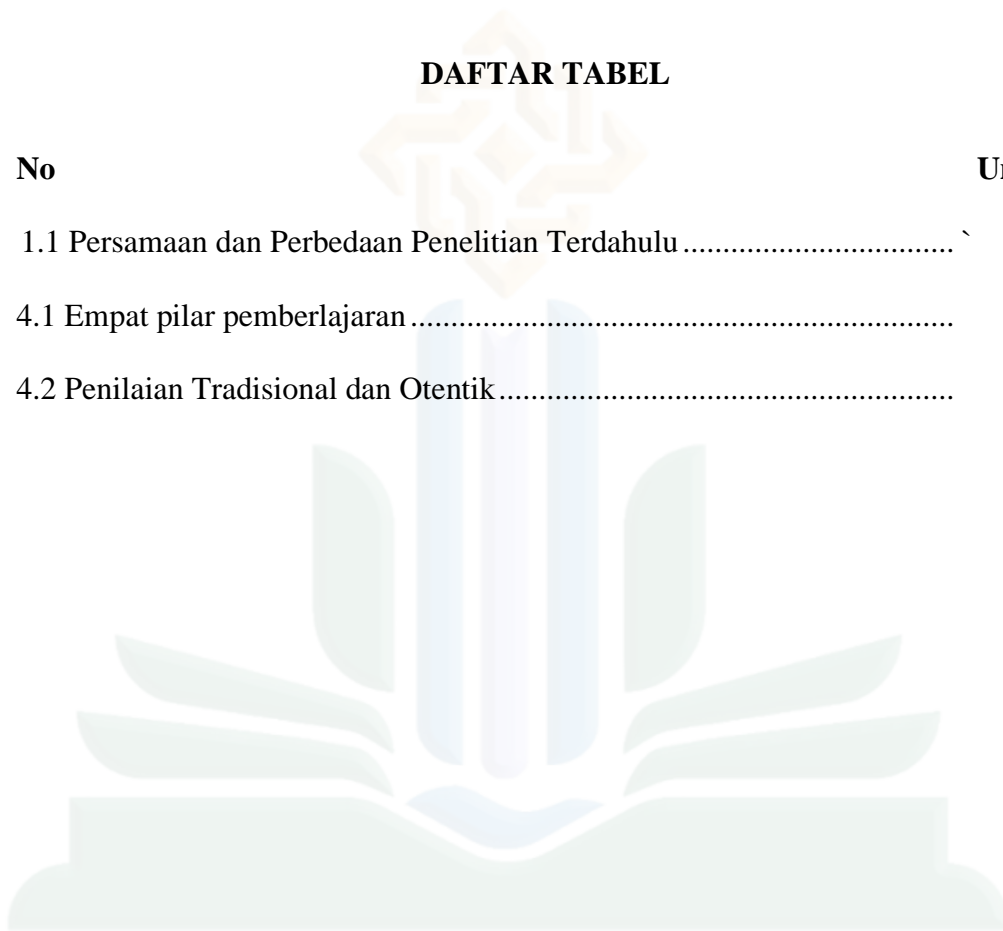
Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan tersebut tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, namun harus keduanya. Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan). Dalam pendidikan pembebasan Paulo Freire terdapat 3 konsep yaitu pendidikan humanis, conscientizatio, pendidikan hadap masalah. 2) Relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap Implementasi Kurikulum 2013 yaitu *Pertama* pada konsep pendidikan humanis jika diterapkan pada sistem pendidikan kurikulum k- 13 memiliki keterkaitan pada konsep isi dan implementasinya serta memiliki keterkaitan dengan kebijakan terbaru RPP berdasarkan surat edaran no 14 tahun 2019. *Kedua*, pada konsep Conscientization (Kesadaran) memiliki keterkaitan dengan pendekatan pembelajaran pada kurikulum 2013. *Ketiga*, pada pendidikan hadap masalah memiliki keterkaitan dengan tujuan utama kurikulum 2013 dan konsep yang ada dalam kurikulum 2013 dimana keduanya sama- sama memposisikan siswa sebagai subyek aktif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori	16
1. Ppemikiran Paulo Freire tentang Sistem Pendidikan	16
2. Kurikulum 2013	43

DAFTAR TABEL

No	Uraian
1.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 14
4.1	Empat pilar pemberlajaran 91
4.2	Penilaian Tradisional dan Otentik 93



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

4.1 Contoh RPP satu lembar menurut kebijakan baru yang terdapat di surat edaran no 14 tahun 2019.....	90
---	----



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mendapatkan pengetahuan, dimana pengetahuan tersebut merupakan sebuah proses berfikir, yang akan berubah arah peradaban manusia menjadi lebih cerah. Dalam pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

Kurikulum merupakan pedoman mendasar untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Sehingga tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.

Sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk

² Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang – undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1

menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, yang berguna untuk mencapai hasil yang maksimal. Perubahan kurikulum pasca revormasi dimulai dari kurikulum 2004 yang dikenal dengan sebutan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan setelah KBK yaitu kurikulum 2006 yang dikenal dengan sebutan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Setelah tujuh tahun KTSP dilaksanakan pada tahun 2013 kurikulum baru yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 yang dikenal dengan sebutan K-13.³

Kurikulum K-13 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan abad-21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan apa yang diperoleh atau yang mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.⁴

Salah satu ahli yang menyoroti tentang kurikulum pendidikan yakni Paulo Freire. Paulo Freire merupakan salah satu pemikir pendidikan yang berasal dari Brazil. Paulo Freire tokoh penggagas pendidikan yang terkenal dengan gagasannya yang mampu mengembalikan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang bebas.

Salah satu pemikiran pendidikan yang Paulo Freire tawarkan yaitu sebuah model pendidikan yang dinilai mampu mempersiapkan siswa yang

³ Ayu Novita Hariatiningsih, "Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013(Studi Deskriptif Peraturan Menteri Pendidikan No 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Tingkat SMA dan SMK di Kabupaten Blitar)", *Kebijakan dan Manajemen Publik* 4, no. 2 (Mei- Agustus, 2016): 65.

⁴ Abdul Muis Vangino Daeng Pawero, "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum KBK, KTSP, dan K-13", *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no.1 (2018) : 49.

kreatif seperti yang termuat dalam tujuan pemberlakuan Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Model pembelajaran yang ditawarkan oleh paulo fire yaitu pendidikan pembebasan.

Teori pendidikan pembebasan Paulo Freire memiliki keterkaitan dengan implemtasi kurikulum 2013. Menurut Paulo Freire pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan tersebut tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, namun harus keduanya. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektis yaitu pengajar, pelajar atau anak didik, realitas dunia.⁵

Pembebasan dalam prespektif Paulo Freire berarti ketidak adanya paksaan. Oleh karena itu, kata lain dari bebas adalah merdeka. Artinya tidak ada belenggu sebagai ruang gerak manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya, dari sikap mereka tersebut akan mampu memberikan berbagai kontribusi dalam kehidupan yang sedang dijalani.⁶

⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta : Read, 2007), ix-xv.

⁶ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Barat & Timur* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), 59.

Pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire merupakan proses bagi seseorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan.⁷ Sehingga didalam pendidikan pembebasan, guru dan murid sebagai subyek-obyek yang aktif bukan pasif. Sama halnya dengan konsep kurikulum 2013 yang memprioritaskan keaktifan siswa dalam belajar.

Pada kenyataanya proses pembelajaran saat ini masih banyak yang tidak mengaplikasikan konsep dari kurikulum 2013. Guru hanya memberikan materi saja pada siswa tanpa memberikan kesempatan untuk berpendapat serta kesempatan untuk mengasah kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa hanya mendengar, menghafal dan mencatat. Perlakuan tersebut tidak mengaktifkan siswa dalam belajar yang menyebabkan tidak dapat berfikir kritis.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap implementasi Kurikulum 2013**”

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pemikiran Paulo Freire yang terkait dengan pendidikan?

⁷ Muhammad Husni, “Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire Pendidikan KaumTertindas Kebebasan dalam Berpikir”, *Al-Ibrah* 5, no. 2 (Desember,2020) : 52.

2. Bagaimana relevansi konsep pemikiran Paulo Freire terhadap implementasi kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pemikiran Paulo Freire yang terkait dengan pendidikan
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap implementasi kurikulum 2013

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai kajian khususnya untuk guru mata pelajaran IPS dalam proses kegiatan pembelajaran yang benar dan berkualitas, yang lebih memprioritaskan kepentingan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat dijadikan bahan masukan dalam proses kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan dan pelaksanaan kurikulum 2013.
- c. Bagi institusi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- d. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan dan sebagai pijakan untuk menambah pengetahuan tentang Implementasi kurikulum 2013.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah- istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam judul penelitian.⁸ Definisi istilah dalam penelitian ini yaitu :

1. Pemikiran Paulo Freire mengenai Pendidikan

Menurut Paulo Freire pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan tersebut tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, namun harus keduanya. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektis yaitu pengajar, pelajar atau anak didik, realitas dunia.⁹

Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan). Pembebasan itu sendiri dalam prespektif Paulo Freire berarti ketidak adanya paksaan.¹⁰ Oleh karena itu, kata lain dari bebas adalah merdeka. Pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire merupakan proses bagi seseorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan.¹¹

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press, 2019), 46

⁹ Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan*, ix-xv.

¹⁰ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan*, 52.

¹¹ Husni, "Memahami Pemikiran, 52.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan abad-21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan apa yang diperoleh atau yang mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.¹² Pelaksanaan kurikulum 2013 menekankan *active learning* atau yang biasa disebut pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif memiliki makna memposisikan siswa tidak hanya sebagai objek, melainkan siswa juga mampu sebagai subjek dalam pembelajaran.

Pada kurikulum 2013, terdapat tiga dokumen yang perlu dimiliki oleh setiap lembaga sekolah. Tiga dokumen tersebut tertuang berdasarkan Permendikbud No 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu dokumen I berisi sekurang- kurangnya visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan. Dokumen II berisi silabus. Dokumen III berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sesuai potensi, minat, bakat dan kemampuan peserta didik di lingkungan belajar. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang dokumen III yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran.

Jadi maksud dari penelitian ini yaitu merelevansikan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan terhadap implementasi

¹²Abdul Muis Vangino Daeng Pawero, "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum KBK, KTSP, dan K-13", *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no.1 (2018) : 49.

Kurikulum 2013 yang dispesifikasikan pada dokumen 3 mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi alur pembahasan laporan mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Deskripsi tentang sistematika pembahasan ini berbeda dengan daftar isi. Daftar isi diuraikan dengan poin-poin yang berupa angka/huruf (*numbering*) sementara sistematika pembahasan diuraikan secara naratif (uraian dengan kata/lafal yang membentuk kalimat. Sistematika ini hanya menjelaskan isi utama kajian skripsi (batang buah), yaitu bab pertama sampai dengan bab terakhir (yang biasanya sampai bab kelima).

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Fungsi Bab I adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai gambaran dalam laporan.

Bab II : Kajian Kepustakaan

Dalam Bab ini akan dipaparkan terkait kajian terdahulu secara literatur yang berhubungan dengan laporan. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Dilanjutkan dengan teori yang memuat tentang relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap implementasi kurikulum 2013. Fungsi bab ini sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh dari penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, analisis data.

Bab IV : Penyajian Data dan Analisis

Bab ini berisi tentang inti atau hasil penelitian

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Peneliti akan dapat membantu memberikan saran- saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi kajian pustka yang mengungkapkan kerangka acuan komprehesif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah. Kerangka acuan disusun berdasarkan kajian berbagai aspek teoritis dan empiris yang terkait dengan permasalahan dan upaya yang akan ditempuh untuk memecahkannya.¹³

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini disajikan beberapa perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian yang sebelumnya. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui dari sisi mana yang akan membedakan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh, Abdul Muis Vargino Daeng Pawero, 2018, dengan judul “*Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, DAN K-13*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana analisis kebijakan kurikulum antara KBK, KTSP, dan K-13?

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode library research yang data-datanya berasal dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan

¹³ Tim penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (IAINJember, Press,2019), 68.

maupun berbagai website yang ada di internet meliputi buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain.

Hasil dari penelitian ini yang pertama yaitu kurikulum merupakan hal yang sangat fundamental bagi pendidik di Indonesia. Kurikulum itu sebagai penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan karena lingkungan bersifat dinamis yaitu berubah-ubah. Sehingga di tahun 2004 di namakan KBK, kemudian di tahun 2006 berubah menjadi KTSP, dan akhir ini berubah menjadi K-13. Yang kedua yaitu bidang keilmuan dan agama dapat dikembangkan berdasarkan pengembangan KBK dengan berpegang pada dimensi kompetensi secara umum. Karena hasil pendidikan keagamaan adalah kemampuan atau kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan. Sedangkan tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum. selanjutnya pada kurikulum K-13 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa yang disandarkan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik. yang menjadi tujuan utama adalah peserta didik mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh, Rizky Very Fadli, 2020, dengan judul *“Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam*

¹⁴Abdul Muis Vangino Daeng Pawero, “Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum KBK, KTSP, dan K-13”, *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no.1 (2018) : 58.

Pendidikan". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan filsafat humanisme menurut Paulo Freire?

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode library research yang data-datanya berasal dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan maupun berbagai website yang ada di internet meliputi buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain.

Hasil dari penelitian ini adalah Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan, teolog, dan humanis yang berasal dari Kota Recife, Brazil bagian timur. Paulo Freire sangat berpengaruh dalam pemikirannya yang luar biasa terkenal dan fenomenal dikalangan internasional. Pemikirannya selalu berisikan tentang gugatan, protes, dan berontak terhadap segala hal penyelewengan pendidikan, terutama kesadaran manusia atas pendidikan. Freire juga merupakan kaum intelektual yang produktif dan berpikiran kritis tentang pendidikan. Pendidikan humanisme adalah proses pendidikan yang menganut aliran filsafat humanisme dimana proses pendidikan yang menempatkan manusia sebagai objek terpenting dalam pendidikan. Dalam hal yang lebih rinci, filsafat pendidikan humanisme menempatkan manusia sebagai objek pelaku yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri. Aliran filsafat humanisme inilah yang dicitakan oleh Freire bahwa manusia adalah subjek atau pelaku utama dalam pendidikan.

Paulo Freire beranggapan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia.

Karena manusia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Karena fitrah dari manusia adalah merdeka, dan menjadi manusia yang bebas dari situasi-situasi yang menindasnya. Dan inilah tujuan akhir dari filsafat humanisme dari Paulo Freire. Tujuan pendidikan menurut Freire sendiri meliputi pendidikan untuk penyadaran, pendidikan kebebasan, dan pendidikan untuk humanisasi. Dimana kesemuanya merupakan tujuan pendidikan yang beraliran filsafat humanisme yang memandang manusia merupakan objek utama dari pendidikan dengan memandang realitas sosial masyarakat.¹⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh, Samsul Bahri, 2019, dengan judul “*Pendidikan yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah)*”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pendidikan yang membelajarkan yang menggunakan model Gaya Bank dan Hadap Masalah?

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode library research yang data-datanya berasal dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan maupun berbagai website yang ada di internet meliputi buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain.

Hasil dari penelitian ini adalah studi ini membuktikan bahwa pengajar yang membelajarkan adalah pengajar yang menggunakan model pengajaran hadap masalah, karena model ini mampu membangun kreativitas peserta didik dan demokratis dalam pembelajaran. sebaliknya

¹⁵ Rizky Very Fadli, “Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan”, *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 102

model pengajaran ala gaya bank justru menghambat potensi kreatifitas peserta didik yang membawa ke arah pelajaran feodalistik otoriter dimana peserta didik seperti tabula rasa, kertas putih kosong yang harus di isi oleh guru. Namun demikian, fakta empiriknya pertarungan kedua model pengajaran tersebut di atas, masih sangat didominasi oeh model pengajaran ala gaya bank.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu
dengan penelitian yang akan dilakukan

NO.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Muis Vargino Daeng Pawero, 2018, Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, DAN K-13.	a. Keduanya menggunakan metode library research b. Keduanya membahas Kurikulum 2013	a. Penelitian terdahulu lebih fokus pada Bagaimana analisis kebijakan kurikulum antara KBK, KTSP, dan K-13 sedangkan penelitian ini fokus pada relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap implementasi kuirkulum K-13
2.	Rizky Very Fadli, 2020, Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan.	a. Keduanya menggunakan metode library research. b. Kedua meneliti tentang pemikiran Paulo Freire	a. Penelitian terdahulu lebih fokus pada bagaimana tinjauan filsafat humanisme menurut Paulo Freire sedangkan penelitian ini fokus pada relevansi pemikiran Paulo

NO.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Freire terhadap implementasi kurikulum K-13
3.	Samsul Bahri, 2019, Pendidikan yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah	a. Keduanya menggunakan metode library research. b. Kedua meneliti tentang pemikiran Paulo Freire	a. Penelitian terdahulu lebih fokus pada bagaimana pendidikan yang membelajarkan yang menggunakan model gaya bank dan hadap masalah sedangkan penelitian ini fokus pada relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap implementasi kurikulum K-13

Tabel analisis persamaan dan perbedaan diketahui bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu. Letak perbedaannya berada pada fokus permasalahan yang dikaji antara peneliti dengan penelitian terlebih dahulu. Pertama penelitian terdahulu lebih fokus pada Bagaimana analisis kebijakan kurikulum antara KBK, KTSP, dan K-13, yang kedua lebih fokus pada bagaimana tinjauan filsafat humanisme menurut Paulo Freire, dan yang ketiga lebih fokus pada bagaimana pendidikan yang membelajarkan yang menggunakan model gaya bank dan hadap masalah. Persamaan yang ditemukan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu, pertama menggunakan metode penelitian library research, yang kedua sama-sama meneliti pemikiran Paulo Freire, dan yang ketiganya sama-sama meneliti Kurikulum 2013.

B. Kajian Teori

1. Pemikiran Paulo Freire tentang Sistem Pendidikan

a. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang tokoh yang berasal dari Negara Brazil. Ia dilahirkan pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota kecil di daratan Amerika Latin. Recife adalah salah satu pusat kemiskinan dan keterbelakangan di kawasan Brazilia bagian Timur Laut. Ayahnya bernama Joaquim Temistockles Freire, yakni seorang polisi militer tidak terlalu taat pada agama, sehingga jarang sekali pergi ke gereja. Ibunya bernama Edeltrus Neves Freire, beliau beragama Katolik.¹⁶ Ibunya berasal dari Pernambuco.

Keluarga Freire berasal dari kelas menengah, namun sejak kecil dia hidup dalam situasi miskin, karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan juga menular ke Brazil. Dari situlah Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari *“kaum rombeng dari bumi”*.¹⁷

Keadaan tersebut menimbulkan pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan dan perjuangannya, sehingga Freire sangat menyadari apa artinya lapar bagi anak-anak sekolah dasar. Keluarga Freire kemudian pindah ke kota Jobotao pada tahun 1931 dan

¹⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi LP3ES, cet. VII (Jakarta: LP3ES, 2011), 10.

¹⁷ Aridhlah Sedy Rabikhah, “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018) : 7

disanalah ayahnya meninggal. Prof. Richard Shaull, menceritakan bahwa pada tahap ini Freire memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada “perjuangan melawan kelaparan, sehingga tidak ada anak lain yang merasakan penderitaan yang seperti ia alami”.¹⁸

Pada usia 15 tahun (dua tahun di belakang kelompok umurnya) Paulo Freire berhasil menyelesaikan sekolahnya dengan nilai maksimal yang digunakan untuk memenuhi syarat masuk sekolah lanjutan.¹⁹ Namun setelah keadaan keluarganya sedikit membaik, ia dapat menyelesaikan sekolahnya dan kemudian ia masuk Universitas Recife. Paulo Freire di Universitas tersebut masuk di Fakultas Hukum sembari mempelajari filsafat dan psikologi bahasa. Paulo Freire juga bekerja sebagai instruktur bahasa portugis di sekolah lanjutan, dan seperti kebanyakan remaja, ia mulai mempertanyakan ketidak sesuaian yang ada antara khotbah yang didengarkan di Gereja dengan kenyataan kehidupan sehari – hari.

Pada tahun 1944 Paulo Freire menikahi seorang wanita yang bernama Elza Maia Costa dari Recife, ia seorang guru sekolah dasar yang kemudian menjadi kepala sekolah. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang putra dan tiga orang putri. Paulo Freire berkata bahwa saat itulah minatnya pada teori-teori pendidikan mulai

¹⁸ Denis Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan Komunitas APIRU Yogyakarta, 2011), 11.

¹⁹ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 11.

muncul dan mulai membaca buku-buku pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan dari pada membaca buku-buku hukum.²⁰

Pada tahun 1959, Paulo Freire meraih gelar doktor dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan. Inilah disaat di mana Paulo Freire pertama kali mengemukakan pemikirannya tentang filsafat pendidikan melalui disertasinya di Universitas Recife, kemudian melalui karya-karyanya sebagai guru besar sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Recife. Selain itu ada juga dalam berbagai percobaannya dalam pengajaran kaum buta huruf di kota Recife tersebut.²¹

Pada awal tahun 1960-an, Brazil mengalami masa – masa sulit. Gerakan – gerakan reformasi baik dari kalangan sosialis, komunis, pelajar, buruh, maupun militan Kristen, semuanya mendsakkan tujuan sosial politik mereka masaing – masing. Pada waktu itu Brazil memiliki penduduk sekitar 34,5 juta jiwa dan hanya 15,5 juta jiwa yang hanya dapat mengikuti pemilihan umum.²² Hak ikut serta dalam pemilihan umum di Brazil pada saat itu dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menuliskan nama masing- masing. Sehingga tidak heran jika program kenal aksara kerap sekali dikaitkan dengan usaha peningkatan kesadaran politik penduduk, terlebih penduduk pedalam yang telah lama menjadi alat untuk mendukung kepentingan minoritas yang berkuasa. Dalam suasana seperti ini, Paulo Freire kemudian

²⁰ Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, 8.

²¹ Muh. Hanif Dhakiri, Paulo Freire, *Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan dan Penerbit Pena, 2002), 18.

²² Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 12.

menjabat sebagai direktur *Cultural Estention Service* yang pertama di Universitas of Recife yang pada masanya melaksanakan program pemberantasan buta huruf terhadap ribuan petani miskin di timur laut. Metode yang digunakan dikenal dengan *Metode Paulo Freire*, meskipun dia sendiri tidak pernah menanamkan metodenya dengan sebutan seperti itu.

Kemudian pada bulan Juni tahun 1963 sampai pada bulan Maret 1964, tim pemberantas buta huruf Paulo Freire telah bekerja ke seluruh pelosok Negeri. Mereka berhasil menarik minat para orang yang buta huruf untuk belajar membaca dan menulis. Dengan kemampuan baca tulis tersebut masyarakat Brazil dapat mengungkapkan keputusan mereka sendiri dari hari- kehari yang mempengaruhi kehidupan mereka. Metode pemberantasan buta huruf Freire mengarah pada metode berpolitik tanpa menjadi kontestan, dan di mata militer dan tuan tanah dianggap sebagai suatu yang radikal.

Pada bulan April tahun 1964, militer meruntuhkan rezim Goulart, dan seluruh gerakan progresif diintimidasi, dan Paulo Freire ditangkap dan di masukkan ke dalam penjara selama 70 hari karena aktivitas "*Subversif*"nya. Di dalam penjara Paulo Freire memulai karya pendidikan pertamanya yaitu *Eduacation as the Practice of Freedom*.²³ Buku ini merupakan suatu analisis dari kegagalannya mempengaruhi perubahan di Brazil yang harus diselesaikan di Chili

²³ Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, 13-14.

karena setelah di penjara 70 hari, kemudian Paulo Freire dibuang ke tempat tersebut. Menjelang akhir dasawarsa 60-an, pekerjaan Paulo Freire membawanya kontak dengan budaya baru yang mengubah pemikirannya secara signifikan. Menjelang pada tahun 1970, Paulo Freire meninggalkan Amerika Latin menuju Amerika Serikat atas undangan Harvard University, dia mengajar sebagai profesor tamu di *Harvard's Center of Studies in Education and Development and Social Change*.²⁴

Pada tahun – tahun tersebut merupakan sebuah periode yang penuh dengan kekerasan di Amerika Serikat, ketika penentangan keterlibatan negara dalam perang Vietnam membawa politik dan militansi ke dalam dunia kampus. Gejolak masalah rasial juga mengikutsertakan di jalanan kota Amerika Serikat. Juru bicara kaum minoritas dan pemprotes perang, mengajar dan memasuki dunia kampus, dan Paulo Freire terpengaruh karenanya. Dalam situasi seperti itu Paulo Freire menyadari bahwa tekanan dan penindasan terhadap kehidupan ekonomi dan politik dunia ketiga berlangsung tidak terbatas. Paulo Freire memperluas definisinya tentang dunia ketiga dari masalah geografis ke konsep politis, dan tema kekerasan menjadi pikiran utama dalam tulisannya sejak itu.

Selama periode tersebut juga Paulo Freire menulis karya terkenalnya yaitu *Pedagogy of the Oppressed*. Dalam buku tersebut

²⁴ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 15.

menyebutkan bahwa pendidikan menjadi jalur permanen pembebasan dan berada dalam dua tahap. Tahp pertama, adalah dimana orang – orang menjadi sadar dari penindasan mereka dan melalu praktek mereka mengubah keadaan mereka. Tahap kedua, dibangun di atas tahap yang pertama dan merupakan prose permanen aksi budaya pembebasan.

Pada awal tahun 1970-an, Paulo Freire menjadi konsultan dan akhirnya menjabat sebagai penasehat khusus Kantor Dewan Pendidikan Dewan Gereja se-Dunia di Jenewa. Paulo Freire berkeliling dunia mengajar dan mengamalkan usahanya untuk membantu program pendidikan negara – negara yang sedang berkembang di Asia dan Afrika, seperti Tanzania dan Guenia Bissau. Paulo Freire juga menjadi ketua komite eksekutif Institute For Cultural Action (IDAC) yang berada di Jenewa. Lembaga tersebut mengadakan sejumlah penelitian dan berexperimen atas dasar pemikiran – pemikiran Paulo Freire.²⁵

Paulo Freire masih tetap hidup dalam persaingan dari negara tempat di mana ia dilahirkan sampai pertengahan tahun 1979.²⁶ Kemudian Paulo Freire diizinkan kembali dari negara pembuangannya ke Brazil tempat di mana ia dilahirkan. Paulo Freire kembali di negara Brazil sewaktu Joao Batista Figuelredo menjabat sebagai kepala negara tersebut dan kemudian Paulo Freire diangkat menjadi guru

²⁵ Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, 43.

²⁶ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 16.

besar di Universitas Negeri Campinas dan Universitas Katolik Sao Paulo. Pada tahun 1986, Elza seorang istri Paulo Freire meninggal dunia, kemudian Paulo Freire menikah lagi dengan Ana Maria Araujo mantan mahasiswanya yang tetap meneruskan kegiatan dalam pendidikan radikal.

Setelah kembali ke tanah airnya, Paulo Freire bergabung dengan Partai Buruh (the worker's party, PT) di Sao Paulo, dan menjadi salah satu pendiri partai tersebut. Ketika partai buruh tersebut menang dalam pemilu minisipal pada tahun 1988 dan Januari 1989, Paulo Freire kemudian diangkat menjadi sekretaris Pendidikan di Sao Paulo. Ia menjabat selama kurang lebih dua tahun, tepatnya hingga tanggal 27 Mei 1991.²⁷ Pengalaman sebagai sekretaris pendidikan ini kemudian ia tuangkan dalam karyanya *Pedagogy of the City*.

Setelah menjabat sebagai Sekretaris Pendidikan, Paulo Freire lantas mengkonsentrasikan dirinya hanya pada kegiatan akademik sepuar mengajar dan menulis buku maupun artikel. Ia pun kembali aktif di kampus untuk mengajar dan mensupervisi kurikulum untuk Program Sarjana di *Pontifica Universidad Catolica de Sao Paulo* (PUC-SP). Dalam tahun itu pula, Paulo Freire juga memberikan sejumlah kuliah di Universitas tertua dan terbesar di Brazil, yaitu *Universidade de Sao Paulo* (USP).

²⁷ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta : Resist Book, 2004), 19.

Pada tahun 1991, atas saran Paulo Freire, berdirilah institut Paulo Freire di Sao Paulo, dengan beranggotakan 21 kelompok cendekiawan yang tersebar kedalam 18 negara. Institut ini didirikan dengan tujuan untuk menyebarluaskan dan mempublikasikan teori Paulo Freire tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan sejumlah arsip karangan Paulo Freire sejak pertama kali bergelut dalam pendidikan politik dan pengorganisasian rakyat. Hingga akhirnya kelak UCLA Graduate School of Education and Information Studies menjadi pusat dari institut ini.²⁸

Pada tahun 1992, Paulo Freire merayakan ulang tahunnya yang ke 70 tahun di New York. Pesta tersebut dihadiri lebih dari dua ratus sahabatnya. Mereka adalah para pendidik, kaum reformis pendidikan, para sarjana juga para aktivis *grass-roots*. Perayaan ulang tahun tersebut juga diisi dengan workshop selama tiga hari dan pesta yang disponsori oleh New School For Sosial Research, yang menandai prestasi dan keberhasilan hidup dan karya Paulo Freire.²⁹

Pada tahun 1997, tepatnya pada tanggal 2 Mei, masyarakat dunia kehilangan sosok pemikir sekaligus teladan yang telah mengeluarkan gagasan besar dan berpengaruh bagi masa depan kaum tertindas yang ada di seluruh dunia. Paulo Freire telah

²⁸ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 17.

²⁹ Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, 19-20.

menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit Albert Einstein, Sao Paulo, dalam usia 75 tahun akibat serangan jantung.³⁰

b. Sumber- Sumber Pemikiran Paulo Freire

Memang tidak bisa dipungkiri, realisasi pemikiran yang dimunculkan oleh Paulo Freire merupakan ide- ide yang ia dapat dan pelajari dari tokoh – tokoh generasi sebelumnya yang ia kagumi. Aliran dan pemikiran yang sangat dominan yang mempengaruhi latar belakang pemikiran Paulo Freire, sebagaimana yang disebutkan oleh Denis Collins, dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis.³¹ Lima klasifikasi pemikiran dan aliran tersebut sebagai berikut :

1) Personalisme

Personalisme bukanlah suatu sistem politik atau bahkan suatu filsafat yang lengkap. Personalisme adalah suatu prespektif, cara pandang terhadap dunia yang optimis dan seruan untuk bertindak yang merupakan karakter pemikiran Paulo Freire yang tidak terhapuskan.³² Paulo Freire banyak membaca karya Emanuel Mounier, seseorang intelektual Prancis yang terkenal dengan perlawanannya terhadap Hitler. Emanuel Mounier adalah seorang editor jurnal *L'Esprit* sampai saat kematiannya pada tahun 1950.

Emanuel Mounier adalah sosok yang kontroversial. Banyak tema yang dikemukakan dalam filsafat Mounier kemudian

³⁰ Aridhlah Sedy Rabikhah, “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018) : 8

³¹ Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, 54

³² Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Barat dan Timur* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), 54.

ditemukan juga dalam filsafat Freire, seperti sejarah mempunyai arti, selain perang ada bencana lain, sejarah telah mendorong ke arah perbaikan dan pembebasan umat manusia, teknologi dan ilmu pengetahuan adalah perkembangan yang sangat menggembirakan dalam gerak sejarah menuju kemajuan, dan manusia mempunyai misi yang mulia yaitu menjadi agen bagi pembebasannya sendiri.³³

2) Eksistensialisme

Aliran ini dimotori oleh J.P. Sartre, Jaspers, Marcel, Heidegger, Camus, Burber, dan tokoh lain yang masuk dalam klasifikasi pemikiran eksistensialisme. Penekanan kaum eksistensialisme pada ajarannya bertumpu pada pemenuhan dimensi pembebasan dalam diri manusia yang bisa bertindak atas realitas sekaligus membentuk sistem kehidupannya secara mandiri tanpa hegemoni.³⁴

Pengaruh eksistensialisme dalam pemikiran Paulo Freire bisa dilihat dari hasratnya terhadap tindakan nyata mengetahui, autentitas, pendidikan, situasi keberadaan yang autentik dan yang tidak autentik, serta terhadap kebebasan bagi kaum laki – laki dan perempuan untuk menjadi subyek dalam realitas kehidupan. Paulo Freire hadir dengan sebuah metodologi tentang alasan mengapa orang merasa terbatas dalam pilihan mereka atau mengapa mereka

³³ Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, 55.

³⁴ Umiarso, Zamroni, *Pendidikan Pembebasan*, 55.

berfikir tentang diri mereka sebagai manusia untuk orang lain bukannya diri mereka sebagai manusia bebas untuk diri mereka sendiri.³⁵

3) Fenomenologis

Konsientisasi menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang berkesadaran, ia ada di dalam dan bersama dunia. Implikasinya, ia harus hidup sendiri bersama dengan manusia lain dan realitas yang melingkupinya. Bagi Paulo Freire, konsientisasi inilah yang akan membawa manusia ke gerbang pencerahan dalam menggali dan menganalisis realitas.

Paulo Freire mengambil metode fenomenologis Husserl sebagai prinsip bahwa eksplorasi kesadaran adalah prasyarat untuk mengetahui realitas dan hal ini memungkinkan orang yang mengetahui untuk mempelajari realitas jika bersungguh – sungguh pada apa yang tampak dari subyek yang menerima atau merasa.³⁶ Paulo Freire menggunakan investigasi realitas dan kesadaran fenomenologis untuk menyingkap cara mengetahui manusia. Hal ini dilakukan sehingga ia dan murid- muridnya dapat sampai pada penemuan diri mereka sendiri sebagai bagian dari realita, membedakannya dari kenyataan yang bukan merupakan realita dari seorang subyek yang mengetahui, dan mampu mengujinya.

³⁵ Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, 58.

³⁶ Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, 59.

4) Marxisme

Pemikiran Paulo Freire juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran – pemikiran Karl Marx. Menurut Andi Muawiyah Ramli, Karl Marx dalam filsafat materialismenya berpegang pada pendapat bahwa kenyataan itu betul- betul ada secara obyektif, tidak saja berada dalam ide- ide kesadaran manusia.³⁷ Konsekuensinya adalah pengetahuan realita di luar manusia tidak dapat dipisahkan dari kesadaran manusia sendiri.

Cerita kehidupan dan pengalaman Paulo Freire membuat ketertarikannya pada penafsiran sejarah dan budaya Marxis dapat dipahami. Keadaan tersebut membuat Paulo Freire melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi yang bisa menghambat independensi manusia untuk berinteraksi dengan realitasnya³⁸ Paulo Freire dengan teori dialektikannya mencoba menampilkan kembali kodrat manusia sebagaimana mestinya, dalam menentukan dirinya dengan realitas yang dimilikinya.

Walaupun demikian, Paulo Freire menolak gagasan yang dikemukakan Karl Mrx yang bersifat antagonis, memandang kelas elit sebagai kelas yang harus dihancurkan supaya tercipta masyarakat tanpa kelas. Sebagai gantinya, Paulo Freire menawarkan faham aksi dialog dalam rangka pendidikan untuk pembebasan.

³⁷ Listyono Santoso, *Epistimologi Kiri: Seri Pemikiran Tokoh* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),43.

³⁸ Umiarso, Zamroni, *Pendidikan Pembebasan*, 56.

5) Kristianitas

Paulo Freire dilahirkan dari lingkungan keluarga yang beragama Katolik, tentunya pemikiran Paulo Freire sedikit banyak juga dipengaruhi gagasan yang bersifat kristen. Apalagi di Amerika Latin tumbuh juga aliran- aliran teologi pembebasan yang mau mencoba menggerakkan masyarakat agama sebagai faktor pembebasan manusia dari penindasan. Aliran inilah yang mempengaruhi pemikiran Paulo Freire, yang terutama dari aliran Thomisme dan Neo-Thomisme.³⁹

Sebagai manusia dan umat beragama yang dewasa, tentunya ia ingin mempraktikkan keimanannya. Paulo Freire memiliki cara pandang tersendiri dalam mempraktikkan keimanannya, dan tradisi dalam perjanjian lama dan tradisi kristuslah yang menjadi pilihan Paulo Freire dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan tajam seperti kelaparan, kehausan, dan ketelanjangan sesama orang.

c. Karya- karya Paulo Freire

Ada beberapa karya Paulo Freire yang peneliti temukan, di antara karya- karya tersebut ada beberapa karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun karya – karya yang peneliti ketahui sebagai berikut :

³⁹ Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, 63.

- 1) "*Educacao Como Practica Da Liberdade*" atau dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Education as The Practice of Freedom*".

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*". Buku ini adalah buku pertama yang ditulis oleh Paulo Freire. Walaupun buku ini yang pertama kali di tulis, namun sampai pada tahun 1973 masih sangat sukar untuk didapatkan bagi orang – orang yang ingin mengakses karyanya. Buku ini ditulis pada saat Paulo Freire ditahan dalam penjara selama 70 hari karena dituduh melakukan aktivitas yang dianggap "subversif" dengan menggulingkan rezim Goulart di Brazil pada bulan April tahun 1964.⁴⁰

Paulo Freire dalam buku ini juga memasukkan dua esainya yaitu *Educacao da liberdade* dan *Extension Communication* yang terbit dalam edisi bahasa Inggris dengan judul "*Education for Critical Consciousness*". Buku ini lebih mudah dipahami, karena dalam buku ini Paulo Freire ingin menyajikan suatu pandangan filosofis tentang apa yang dapat diwujudkan oleh masyarakat Brazil untuk menstransformasikan sejarah dan menjadi subyek-subyek melalui refleksi yang kritis.

⁴⁰ Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, 13-14.

Selain itu pada tahun 1969-1970 Paulo Freire juga menerbitkan dua buah artikel untuk Harvard Education Review yang berjudul “*Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom*” dan “*Cultural Action and Conscientization*”. Kedua makalah tersebut berisi rangkuman mengenai teori kependidikannya dan terbit untuk pertamakalinya dalam bahasa Inggris, karena karya-karya sebelumnya selalu terbit dengan menggunakan bahasa Spanyol atau Portugis.

Bersamaan dengan dua artikel tersebut, terbit juga booklet yang berjudul “*Cultural Action for Freedom*”. Karya ini diawali dengan pendahuluan yang ditulis sendiri oleh Paulo Freire yang berisikan tentang refleksi pandangannya bahwa tema-tema alienasi, dominasi dan penindasan tersebut ditemukan dalam budaya bisu yang total dan juga dalam sub budaya dari dunia, dimana hal itu merupakan simbol dari orang-orang yang buta huruf dan tidak memiliki tanah.⁴¹ Booklet ini juga menyatakan kembali tesisnya bahwa tidak ada pendidikan yang netral, dan pendidikan harus menjadi tindakan kultural untuk pembebasan.

2) Pedagogy Of The Oppressed

Buku ini juga berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “*Pendidikan Kaum Tertindas*”. Buku ini merupakan

⁴¹ Collins, Paulo Freire : *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, 35.

buku terpenting yang menggawangi pemikiran Paulo Freire. Dalam kesaksiannya, Paulo Freire menjelaskan bahwa buku tersebut tidaklah lahir dari proses pengkajian dan berfikir saja.

Buku ini merupakan proses panjang yang sejatinya berakar langsung dalam realitas konkret yang dialami buruh, tani, serta masyarakat miskin kota lainnya yang menjadi korban dari penindasan, kemiskinan dan keterbelakangan. Karangnya ini merupakan suatu bentuk keterlibatan langsung yang Paulo Freire jalani selama masa hidupnya dalam menekuni kerja- kerja pendidikan yang riil dan berbasis pada rakyat.⁴²

Dalam bab awal buku ini Paulo Freire telah menerka berbagai kemungkinan reaksi para pembaca yang berbagai macam. Mulai dari yang menganggapnya idealistik, hingga beranggapan tentang pokok- pokok pemikirannya yang dianggap omong kosong reaksioner. Maka dari itu, dari awal Paulo Freire telah mengaskan bahwa bukunya tersebut hanyalah cocok bagi mereka yang memiliki akar pemikiran radikal. Namun bagi para pembaca yang secara dogmatis mengambil posisi “irasional” tertutup akan menolak dialog yang Paulo Freire berikan.⁴³

Buku ini dibagi menjadi 4 bab. Bab pertama membahas tentang urgensi akan sebuah konsep pendidikan yang memihak,

⁴² Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 4.

⁴³ Freire, 5.

untuk kaum tertindas.⁴⁴ Bab kedua membahas tentang bagaimana proses berlangsungnya pendidikan kaum tertindas demi mencapai suatu perkembangan kesadaran (konsientisasi). Dalam bab ini, ia memaparkan konsep “pendidikan hadap masalah” sebagai antitesa atas pendidikan yang konvensional yang disebut dengan “pendidikan gaya bank”. Bab ketiga membahas tentang unsur pendidikan kaum tertindas, yakni dialog. Baginya, sebuah pendidikan tanpa unsur dialog hanyalah sebuah buaian semu yang tak kalah kosongnya dengan pendidikan konvensional demi melanggengkan status quo. Bab terakhir, Paulo Freire menunjukkan bahwa teori pendidikan dialogik bertentangan dengan teori pendidikan antidialogik. Pendidikan dialogis menuntut keterbukaan keaktifan dua sisi dan kerjasama yang bersifat kooperatif.

3) Pedagogy In Prosess : The Letters To Guenea-Bissau

Buku ini merupakan karya Paulo Freire yang memuat tentang surat-menyuratnya ketika ia tinggal di Genewa dengan Mario Calbar yang ada di Guinea-Bissau, meskipun pada tahap berikutnya korespondensi ini juga maupun Guinea-Bissau. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1977, dan berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul

⁴⁴ Freire,, xvii-xxvi.

“Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau”.⁴⁵

Korespondensi ini dimulai pada musim semi di bulan Januari 1975 dan bahkan lebih lama lagi. Selain itu, dalam dialog ini juga melibatkan orang – orang di negara lainnya di Afrika (yang belum dijajah oleh bangsa Eropa selama berabad-abad) yang akhirnya membuat mereka terdorong untuk membuat penerbitn buku secara kolektif.

Orang- orang Guinea-Bissau kagum dengan apa yang dilakukan oleh Paulo Freire ini, serta tidak akan ragu lagi mengakui adanya perbudakan di negerinyadari hasil penjajahan. Jika dicermati dengan seksama maka kita akan menemukan sesuatu yang lebih penting dalam buku ini yakni sikap revolusioner Paulo Freire dalam menjalin kerjasama dengan teman-temannya di Guinea-Bissau yang ditunjukkan dalam surat-menyurat.

4) Pedagogia da Experanca, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan Pedagogy of Hope.

Buku ini pertma kali terbit pada tahun 1999, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *“pedagogi pengharapan”*.⁴⁶ Buku ini berisi tentang kesaksian

⁴⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat- Menyurat Pedagogis Dengan Pada Pendidikan Guine-Bissau*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000)

⁴⁶ Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan : Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

dan pengharapan tentang daya hidup batin sekian generasi manusia yang tidak beruntung serta tentang kekuatan yang kerap kali diam namun lapang dada dari berjuta- juta orang yang tidak pernah rela membiarkan pengharapannya padam. Orang-orang tersebut adalah orang- orang di seluruh dunia yang telah diberdayakan oleh “Pendidikan Kaum Tertindas” dan semua tulisan Paulo Freire.

- 5) A Sombra Desta Manguiera atau dalam bahasa Inggris disebut dengan Pedagogy of Heart.

Judul buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Pedagogi Hati*”, buku ini terbit pada tahun 1999.⁴⁷ Dalam buku ini Paulo Freire berusaha merefleksikan tentang pendidikan dan politik dalam kehidupannya. Paulo Freire menampakan dirinya sebagai seorang demokrat yang tidak mengenal kompromi dan sebagai pembaharu radikal yang gigih, sebagaimana ia pernah hidup dalam masa pemerintahan militer, dalam masa pembuangan, bahkan pada masa ia memegang jabatan sebagai menteri pendidikan di Sao Paulo. Semua pengalaman tersebut semakin memperbesar komitmennya kepada orang-orang yang terpinggirkan, lapar, serta buta huruf akibat rezim di Brazil yang menindas.

⁴⁷ Paulo Freire, *Pedagogi Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

6) The Politics of Education: Cultur, Power and Liberation

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1999 dengan judul "*Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*", yang diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiarto.⁴⁸ Secara garis besar buku ini membahas tiga hal yang paling mendasar untuk merealisasikan adanya sikap saling menghargai harkat dan martabat sebagai sesama manusia melalui sistem yang representatif. Pertama, pemahaman yang benar tentang teori dan praktik dalam pendidikan, sehingga terciptalah suatu realitas antara teori dan praktik yang saling komprehensif. Kedua, menekankan pada substansi kekritisn akan kondisi sekitar elemen pendidikan tersebut, baik dari faktor manusianya, komunikasi, maupun dari segi perkembangan politik yang ada. Ketiga, menekankan pada usaha konkrit dalam pemberantasan buta huruf dengan pendidikan kota Sao Paulo.

Isu terpenting dalam buku ini lebih fokus pada perlawanan terhadap mesin kapitalisme pendidikan dan nasib tragis kaum miskin dan kaum marginal lainnya. Bagi Paulo Freire, kapitalisme, komodifikasi, dan globalisasi pendidikan, hanya akan semakin menumbangkan hak asasi manusia dan akan selalu berakibat pada penguatan dan pelanggaran jurang

⁴⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

raksasa antara si kaya dan si miskin. Buku ini adalah buku karangan Paulo Freire terakhir sebelum dia meninggal pada tanggal 2 Mei 1997.

7) Sekolah Kapitalisme yang Licik

Buku ini merupakan karangan Paulo Freire yang digemari berbagai kalangan yang bergelut dalam dunia aktivisme, perubahan sosial, pendidikan progresif dan lain sebagainya. Dalam buku ini Paulo Freire mengulas tajam tentang relasi yang bertautan antara pendidikan dan kekuasaan, tentang bagaimana kedua unsur ini memainkan peranannya dalam perubahan sosial, atau bagaimana keduanya saling mempengaruhi atau bahkan mendominasi yang lainnya dalam rangka dipergunakan sesuai kepentingan masing-masing.

Bagi Paulo Freire, pendidikan sejatinya berpotensi dipergunakan secara revolusioner, sebagai upaya untuk mereproduksi kembali kesadaran yang sengaja ditidurkan. Dalam buku ini, Paulo Freire juga mengulas bagaimana sejatinya sebuah kurikulum yang sejati, kurikulum yang secara riil menggambarkan realitas sosial yang sebenarnya tanpa tertutup. Selain itu semua, Paulo Freire juga membahas peran intelektual sebenarnya dalam dimensi perjuangan yang revolusioner, yang

secara riil memainkan fungsinya untuk membentuk kesadaran massa.⁴⁹

d. Pendidikan Menurut Paulo Freire

Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan menurutnya merupakan tindakan politis. Pendidikan selalu melibatkan hubungan social dan melibatkan pihak-pihak politik. Yang memiliki kaitan erat dengan hubungan social, maka situasi ini menjelaskan pendidikan dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi perubahan social yang ada. Bila dikaitkan dengan tiga tipe pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire yaitu pendidikan magis, pendidikan naif, dan pendidikan kritis, maka erat jika dikaitkan dengan dinamika hidup bermasyarakat yang beragam.⁵⁰ Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya.⁵¹

e. Pendidikan untuk kebebasan Paulo Freire

1) Pengertian Pendidikan Pembebasan

Paulo Freire menganggap segala bentuk penindasan didunia ini harus dihapuskan, dari sini, Freire mencoba menggagas sebuah alternatif yang menjadi jalan keluar, yaitu

⁴⁹ Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme Licik*, terj. Mundi Rahayu (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016)

⁵⁰ Sudirman, "Konsep Pendidikan Multikultural (Prespektif Paulo Freire)", *AL-QOLAM* 11, no 02, (2019): 34.

⁵¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta)Pustaka Pelajar, 2007),9.

sebuah pendidikan yang membebaskan.⁵² Pembebasan itu sendiri dalam prespektif Paulo Freire berarti ketidak adanya paksaan.⁵³ Oleh karena itu, kata lain dari bebas adalah merdeka. Artinya tidak ada belenggu sebagai ruang gerak manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya, dari sikap mereka tersebut akan mampu memberikan berbagai kontribusi dalam kehidupan yang sedang dijalani.⁵⁴

Pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire merupakan proses bagi seseorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan.⁵⁵ Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan).⁵⁶

Konsep yang ditawarkan oleh Freire ini, secara ideal mestinya mampu menjadi solusi atas bentuk – bentuk ketimpangan sistem pendidikan kita, baik secara teoritik maupun praktik di lapangan.

⁵² Rijal Abdillah, “Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire”, *Aqidah dan Filsafat Islam* 2, No 1, (2017), 9.

⁵³ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Prespektif Barat dan Timur*, CET.1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011), 52.

⁵⁴ Aridlah Sedy Robikhah, “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Pendidikan Islam* 1, no.01 (2018): 4

⁵⁵ Muhammad Husni, “Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire Pendidikan KaumTertindas Kebebasan dalam Berpikir”, *Al-Ibrah* 5, no. 2 (Desember,2020) : 52.

⁵⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta : Melebas,2001),1.

Pendidikan pembebasan lahir dari usaha – usaha Paulo Freire dalam pemberantasan buta huruf orang – orang dewasa di seluruh Brasilia, tanggal 1 April 1964. Peikiran Paulo Freire mengenai kebebasan senantiasa bergerak dinamis dan berakar pada proses sejarah kaum yang tertindas. Dalam pemikiran ini Paulo Freire menutup mata terhadap kesulitan – kesulitan yang dihadapi oleh para pendidikan di desa. Menurutnya masalah utama yang perlu dihadapi yaitu pelaku perubahan, maksudnya yaitu bagaimana secara efisien mencapai hasil maksimum tanpa kehilangan batas waktu.⁵⁷

Dalam pendidikan pembebasan ada beberapa model sebagai berikut:

a) Humanisasi

Humnasasi merupakan sesuatu hal yang wajib diperjuangkan, karena sejarah menunjukkan humanisasi dari sebuah dehumanisasi merupakan alternative yang real.⁵⁸

Pemikiran Paulo Freire mengenai humanisasi yang dilatar belakangi oleh situasi ketertimpangan di tempat asalnya memicu semangatnya untuk membangkitkan upaya penyadaran terhadap masyarakat agar dapat melihat sumber penyebab terjadinya ketimpangan itu.⁵⁹

⁵⁷ Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan*), 13.

⁵⁸ Mariatul Kiftiah, “Paulo Freire dan pemikirannya”, diakses tanggal 6 Februari 2020, <http://mariatulkiftiah.blogspot.com/2011/06/paulo-freire-dan-pemikirannya.html>.

⁵⁹ Sedy Robikhah, “Paradigma Pendidikan Pembebasan”, 5.

Dalam membahas tentang pendidikan humanistiknya Freire memberikan sebuah definisi yang memuat sebagian besar pemikirannya tentang konsep pendidikan humanis, menurutnya pendidikan yang humanis adalah :

- 1) Pendidikan yang mempertegas dan memperjelas arah pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan, yaitu sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dan transformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia.
- 2) Pendidikan yang selalu menjadi pendamping dan pengawal segala dinamikakehidupan. Dari definisi ini kemudian Freire memfokuskan kajiannya pada sebuah keadaan dalam kebudayaan, pengetahuan dan kondisi suatu kelompok masyarakat.
- 3) Pendidikan *emansipatoris* yaitu pendidikan yang tidak saja menjalankan perannya sebagai proses pengalihan pengetahuan. Atau hanya sekedar proses pengumpulan data dan informasi yang disebutkannya penyimpanan (*banking*), melainkan mengetahui harus menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang “menjadi” subjek dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika – liku kehidupan.⁶⁰

b) Conscientization

Conscientization merupakan sebuah proses perkembangan dalam tiga fase yang berbeda namun saling berhubungan. Tiga fase tersebut yaitu kesadaran magis, naif, dan kritis. Conscientization adalah sebuah proses dimana manusia mempunyai kesadaran kritis sehingga mampu

⁶⁰ Zaenal Abidin, Muhammad Taufik Ismail, “Perbandingan Tujuan Pendidikan untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal”, *SUHUF* 30, no. 1 (Mei, 2018): 12.

melihat secara kritis kontradiksi sosial yang ada disekitarnya serta bergerak aktif untuk mengubahnya.⁶¹

c) Pendidikan hadap masalah (problem- posing education)

Dalam pendidikan hadap masalah manusia mengembangkan kemampuan mereka untuk merasakan secara kritis cara mereka hadir di dunia yang dengannya dan di dalamnya mereka bisa menemukan diri sendiri, mereka hadir untuk melihat dunia tidak hanya sebagai realitas yang statis, namun juga sebagai sebuah realitas dalam sebuah proses pendidikan.⁶²

2) Tujuan Pendidikan yang Membebaskan

Freire berpendapat bahwa pendidikan yang membebaskan memang harus dijadikan sebagai pendidikan humanis dan libertalian (merdeka). Untuk itu maka pendidikan harus menjadi jalan menuju pembebasan umat manusia, karena tujuan tertinggi manusia adalah humanisasi. Sedangkan humanisasi dalam pengertian Freire bukanlah pencarian kebebasan individu semata, melainkan (karena tujuan humanisasi) sosial.

⁶¹ Dharma Kesuma dan Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Pedagogik Membedah Pemikiran Paulo Freire*, (Bandung:PT Rafika Aditama,2016), 166.

⁶² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Yudha Wahyu Pradana (Yogyakarta : PENERBIT NARASI, 2020), 73.

3) Komponen Pendidikan yang membebaskan

a) Pendidik/ guru

Tugas para pendidik progresif revolusioner, menurut Paulo Freire membuka kesempatan dan menumbuhkan harapan kepada para peserta didik. Selain itu pendidik juga bisa mencari cara yang tepat yang bisa disalurkan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memerankan diri sebagai subyek belajar selama mengikuti kegiatan pembelajaran

b) Peserta Didik

Pendidikan yang membebaskan merupakan sebuah model pendidikan yang peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Seorang guru yang lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dinilai tidak tidak membuat peserta didik bisa berkembang dengan baik dalam menjalani proses pendidikan.

c) Materi/ Isi Pelajaran

Menurut Paulo Freire, isi pelajaran atau kurikulum memang senantiasa harus di kritisi. Pendidik dn peserta didik perlu kerjasama dalam menentukan isi yang mau dipelajari. Dalam pendidikan hadap masalah problemposing dengan jelas bahan tersebut di tentukan peserta didik sementara hanya mengambil keadaan dari situasi hidupnya.

Pendidik seharusnya mengemban transformatif dengan cara berdialog dengan yang lain bukan berusaha mewakilinya. Hubungan yang ideal antara pendidik dan peserta didik bukan yang hirarkikal sebagaimana dalam pendidikan gaya bank namun pendidikan yang berdialoglah yang merupakan pendidikan ideal.⁶³

d) Tahap – Tahap Pendidikan yang Membebaskan

Pendidikan bagi Freire, adalah jalan menuju pembebasan umat manusia yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka dan melalui praksis merubah kesadaran itu. Tahap kedua dibangun atas yang pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang memang benar – benar membebaskan.⁶⁴

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum berasal dari bahasa latin currere yang memiliki arti berlari di lapangan pertandingan (race course) sehingga arti dari kurikulum itu sendiri adalah area pertandingan tempat siswa bertanding untuk menguasai satu atau lebih keahlian yang

⁶³ Muhammad Husni, “Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas Kebebasan dalam Berpikir”, *Al-Ibrah* 5, no. 2 (Desember,2020) : 54

⁶⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* terj. Yuhda Wahyu Pradana (Yogyakarta : Penerbit Narasi,2020), 10.

berguna untuk mencapai finish yang ditandai dengan pemberian diploma, ijazah, atau gelar kesarjanaan.⁶⁵

Kurikulum 2013 sendiri merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan serta menyeimbangkan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara seimbang serta berjalan secara inetgratif.⁶⁶ Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan abad-21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan apa yang diperoleh atau yang mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.⁶⁷ Pelaksanaan kurikulum 2013 menekankan *active learning* atau yang biasa disebut pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif memiliki makna memposisikan siswa tidak hanya sebagai objek, melainkan siswa juga mampu sebagai subjek dalam pembelajaran.

b. Fungsi dan Tujuan Kurikulum 2013

⁶⁵ Aisyah Nur Rahmawati, "Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD", *Indonesian Journal of Primary Education* 2, no.1 (28 Juni 2018), 116.

⁶⁶ Dani Abriyanto dan Hasrian Rudi Setiawan, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Swasta Teladan Gebang Kabupaten Langkat", *Intiqod Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, (Desember 2018) :288

⁶⁷ Pawero, "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum, 49.

Merujuk pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional akan dapat tergambar secara spesifik terkait fungsi dan tujuan diberlakukannya kurikulum 2013.⁶⁸ Fungsi dari kurikulum 2013 seperti yang tertuang dalam undang-undang SISDIKNAS yang nesimembentuk watak serta mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kurikulum 2013 terdapat kebijakan tentang standart proses yang tertuang dalam permendikbud nomor 22 Tahun 2016.

Kurikulum 2013 juga mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa yang disandarkan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik. Tujuan utama dari kurikulum 2013 adalah peserta didik menjadi mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bernalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima pelajaran.⁶⁹

c. Landasan Kurikulum

Adapun landasan kurikulum 2013 yaitu:⁷⁰

- 1) Landasan Yuridis yaitu dari Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

⁶⁸ Abriyanto dan Setiawan, "Implementasi Kurikulum 2013, 289.

⁶⁹ Pawero, "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum, 58.

⁷⁰ Pawero, 51.

- 2) Landasan Psikologis, terdapat dua cabang ilmu psikologis yang berkaitan erat dalam sebuah proses pengembangan kurikulum, yaitu ilmu psikologi perkembangan dan ilmu psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu yang berkenaan dengan perkembangannya. Sedangkan psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar.
- 3) Landasan Konseptual, kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu, seperti manusia sejak lahir sudah mempunyai potensi dasar, usaha agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Potensi tersebut agar dapat dikembangkan sehingga mampu bertanggung jawab dalam potensi yang dimiliki maka dengan berpedoman kepada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai beberapa karakter yang tertanam dalam dirinya selain kompetensi.
- 4) Landasan Filosofis, Kurikulum 2013 dirancang tidak terlepas dari landasan filsafat. Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan beberapa filosofi yaitu Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang, Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif, Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan

intelektual dan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu, dan Pendidikan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dengan kemampuan intelektual, berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi.⁷¹

Dengan filosofi sebagaimana di atas pendidikan dapat mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia

Selain landasan tersebut penyusunan kurikulum 2013 juga mengacu pada peraturan- peraturan sebagai berikut:

- 1) Undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 tentang Penilaian.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 tahun 2013 tentang KD dan Kurikulum SD
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran.⁷²

⁷¹ Reno Fernandes, "Relevansi Kurikulum 2013 dengan Kebutuhan Peserta Didik di Era Revolusi 4.0", *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 6, no. 12 (2019): 77

⁷² Pawero, "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum, 51.

d. Karakteristik Kurikulum

Kurikulum 2013 dalam karakteristiknya berbeda dari karakteristik kurikulum sebelumnya, yang mana kurikulum 2013 ini menekankan pada bidang atau basis peserta didik di dalam kompetensi. Sehingga dapat diartikan bahwa dalam kurikulum 2013 ini peserta didik mampu menguasai sendiri materi ajar yang diberikan sekolah dan juga lebih menekankan bahwa untuk peserta didik memahami apa yang telah mereka terima di sekolah.

Kurikulum K-13 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:⁷³

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap, spiritual, dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

⁷³ Ahmad Zainuri, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan* (Palembang : NoerFikri, 2018), 100.

- 4) Memberi waktu yang leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang di rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai sebuah kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

e. Komponen Kurikulum

Kurikulum 2013 memiliki lima komponen yaitu :

1) Tujuan.

Dalam permendikbud No. 69 tahun 2013 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan pada kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar lebih memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu

berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁷⁴

2) Materi pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikatnya tidak terpisahkan dari silabus, yaitu perencanaan, prediksi serta proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran.⁷⁵ Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka menemukan standar kompetensi yang diterapkan.

3) Strategi Pembelajaran

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang dilakukan dalam melaksanakan pengajaran, cara dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan serta penyuluhan dan cara untuk mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap mata pelajaran, termasuk cara atau metode mengajar serta alat pelajaran yang digunakan. Guru

⁷⁴ Sekretarian Negara Republik Indonesia, Permendikbud No 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah, 4.

⁷⁵ Loeloe Endah Purwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya, 2013), 255.

dapat menerapkan banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan pada setiap strategi memiliki kelemahan dan kelebihan masing- masing.

Dalam pembelajaran 2013 ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran, di antaranya :⁷⁶ berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika logika, dan kinestika, menyediakan beragam pengalaman belajar melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.

4) Evaluasi

Penilaian (evaluasi) kurikulum meliputi semua aspek batas belajar. Penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Pengalaman yang dimaksud yaitu yang di peroleh dari proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan ingkah laku atau kepribadian siswa. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan berkenaan dengan kemampuan siswa selama menempuh pembelajaran.

⁷⁶ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS dan SMA* (Yogyakarta: AR RUZZ Media, 2014), 180.

f. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

Kelebihan dari pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu :

- 1) Lebih menekankan pada pendidikan berkarakter
- 2) Memungkinkan siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif
- 3) Lebih responsif pada fenomena sosial yang ada
- 4) Proses penilaian dilakukan pada semua aspek
- 5) Mendorong guru menjadi lebih kreatif sebagai fasilitator pembelajaran
- 6) Penyediaan fasilitas belajar semakin efisien

Selain kelebihan kurikulum 2013 juga mempunyai kelemahan dalam pelaksanaannya, yaitu :

- 1) Banyak sekolah yang masih menerapkan KBM konvensional
- 2) Guru tidak dilibatkan dalam pembuatan kurikulum 2013
- 3) Banyaknya guru yang belum memiliki kesiapan mental
- 4) Dalam menyusun RPP guru kurang kreatif
- 5) Materi yang wajib dikuasai oleh siswa terlalu banyak
- 6) Sekolah kurang mandiri dalam menyikapi kurikulum yang ada⁷⁷

⁷⁷Wisata sekolah, "Kekurangan dan Kelebihan Kurikulum 2013", April 02, 2019, <https://wisatasekolah.com/kekurangan-dan-kelebihan-kurikulum-2013/>.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri – ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara – cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara – cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara – cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah – langkah tertentu yang bersifat logis.⁷⁸

Menurut Neuman dalam buku Amir Hamzah metode adalah serangkaian prinsip abstrak yang menawarkan panduan terbatas. Metode penelitian dapat dimaknai sebagai cara ilmiah dalam mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan fakta – fakta penelitian. Tujuannya untuk membuktikan objektivitas yang dapat diuji. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian hanya didasarkan pada ciri – ciri keilmuan rasional, empiris, dan sistematis.⁷⁹

Adapun metode yang akan digunakan peneliti adalah *library research* atau penelitian kepustakaan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara – cara terstruktur, terencana terprosedur untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan memadukan

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 3.

⁷⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 21

semua potensi dan sumber yang telah di siapkan. Pendekatan penelitian amat ditentukan oleh paradigma penelitian, yaitu suatu cara pandang metode penelitian yang dipilih oleh priset. Pendekatan penelitian akan memadu seorang peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dari awal hingga akhir.⁸⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Yang berarti prosedur penelitiannya lebih ditekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu dan juga lebih banyak meneliti hal – hal praktis yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari.⁸¹ Tujuan dari pendekatan ini adalah mengembangkan pengertian, konsep – konsep yang pada akhirnya menjadi suatu teori. Dengan begitu, desainnya lebih bersifat umum dan berubah – ubah atau berkembang sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan. Secara sederhana, desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian, dan oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka.⁸²

Adapun Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁸³ Selanjutnya studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah

⁸⁰ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Reverensi, 2013), 19.

⁸¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 257.

⁸² Sarwono, *Metode Penelitian*, 259.

⁸³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan dengan topic penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak – banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber – sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil – hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi) dan sumber – sumber lainnya yang sesuai (seperti internet, koran, dll).⁸⁴ Penelitian kepustakaan atau di kenal sebagai *library research* .Penelitian kepustakaan masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dimana bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspectif emic*, yakni memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta – fakta konseptual maupun fakta teoritis.⁸⁵

Jadi dari pemaparan singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang lebih menitikberatkan makna dari realitas yang diteliti, dengan menyajikannya secara deskriptif, tanpa menggunakan angka – angka. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Research*, yakni jenis penelitian yang menjadikan naskah – naskah, buku, jurnal, majalah, hasil – hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi) dan sumber – sumber lainnya yang sesuai.

B. Data dan Sumber Data

Dalam proses penelitian, data merupakan unsur penting yang harus ada, dan seharusnya dituntut agar dipaparkan sevalid mungkin. Sehingga dapat

⁸⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

⁸⁵ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* , 9.

menghasilkan suatu penelitian yang berguna bagi siapapun yang membutuhkan. Data adalah sebuah informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh dari lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah “*things known or assumed*”, yang berarti data itu berarti sesuatu yang diketahui atau dianggap. Makna kata ‘diketahui’ tersebut berarti sesuatu yang memang sudah terjadi sebagai fakta empiric, atau dengan kata lain, bukti – bukti konkret yang kita temukan dalam lapangan penelitian.⁸⁶

Untuk memaparkan data dengan baik sumber data juga mestinya diperoleh dari subjek – subjek yang berpotensi memiliki informasi yang kita butuhkan. Sumber data adalah sumber – sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data – data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data dapat diperoleh dari instansi maupun situasi sosial, subjek/informan, dokumentasi lembaga, badan ataupun historis.⁸⁷

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri dari 2 yakni data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru

⁸⁶ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 99.

⁸⁷ Mukhtar, 107

ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.⁸⁸ Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁸⁹

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas) karya Paulo Freire, Penerjemah Yudha Wahyu Pradana, Yogyakarta : Penerbit Narasi, cetakan kedua, 2020.
- b. *The Politics of Education: Culture, Power, and Liberation* (Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan) karya Paulo Freire, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta : Read (Research, Education and Dialogue) cetakan VI tahun 2007.
- c. *Pendidikan Kaum Tertindas* karya Paulo Freire, Penerjemah Tim Redaksi LP3ES, Jakarta : LP3ES cetakan VII tahun 2011.
- d. *Pendidikan Sebagai Proses Surat- Menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea- bissau* Karya Paulo Freire, Penerjemah Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Belajar, cetakan III, 2008.
- e. *Pendidikan Yang Membebaskan* Karya Paulo Freire, Penerjemah Martin Eran, Jakarta : Melebas, 2001
- f. *Panduan Memahami Kurikulum 2013* Karya Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya, 2013

⁸⁸ Sarjono Soekanto, Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 29.

⁸⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

- g. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* Karya H.E.Mulyasa, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019
- h. *Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Kurikulum 2013* Karya Sofan Amri,

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.⁹⁰ Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁹¹ Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini adalah:

- a. Karya Siti Murtiningsih. Buku Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire (Yogyakarta : RESIST BOOK 2004)
- b. Karya Denis Collins. Buku Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya (Yogyakarta: Komunitas Apiru Yogyakarta bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, cetakan III 2011)
- c. Karya Dharma Kesuma dan Teguh Ibrahim. Buku Struktur Fundamental Pedagogik Membedah Pemikiran Paulo Freire (Bandung : PT Refika Aditama, cetakan kesatu 2016)
- d. Karya Firdaus M. Yunus. Buku Pendidikan berbasis realitas sosial (Yogyakarta : Agung Pustaka 2004)

⁹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 221.

⁹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* , 91.

- e. Karya William A. Smith. Buku *Conscientizacao tujuan pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2008)
- f. Karya Muhammad Yamin. Buku *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: AR Ruzz Media 2009)
- g. Karya Umiarso dan Zamroni. Buku *Pendidikan Pembebasan dalam Prespektif Barat dan Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cetakan I 2011)

C. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.⁹² Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni dokumentasi karena penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni mencari dan mempelajari data primer maupun data sekunder.

D. Analisis Data

Analisa data adalah cara berpikir untuk mencari pola berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan, menyusun dalam satuan yang dikategorisasikan, kemudian melakukan pengodean berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan dan pemeriksaan

⁹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 59.

keabsahan data.⁹³ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis, *content analysis* ini mencakup upaya:

1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi.
2. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi.
3. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.⁹⁴

Adapun analisis isi (*content analysis*) menurut Suhasimi adalah makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra. Maksudnya adalah peneliti mengungkap pesan atau kandungan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data penelitian ini.⁹⁵

Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media cetak, dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang tertulis dalam buku maupun sumber tertulis lainnya.
2. Merelevansikan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan terhadap implementasi Kurikulum 2013

⁹³ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 59-60.

⁹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018), 68.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Bandung: Rineka Cipta, 2006), 231.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁹⁶ Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan dengan berlandaskan pada teori yang ada. Triangulasi teori dilakukan dengan menentukan pola atau bentuk melalui analisis yang berlandaskan pada teori. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan struktur teks resensi yang didasarkan pada teori.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan menurut Paulo Freire

Menurut Paulo Freire pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan tersebut tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, namun harus keduanya. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektis yaitu pengajar, pelajar atau anak didik, realitas dunia.⁹⁷

Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan). Pembebasan itu sendiri dalam prespektif Paulo Freire berarti ketidak adanya paksaan.⁹⁸ Oleh karena itu, kata lain dari bebas adalah merdeka. Pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire merupakan proses bagi seseorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan.⁹⁹

Kebebasan secara umum berarti ketiadaan paksaan. Dalam menganalisa konsepsi kebebasan manusia membutuhkan penalaran lebih jauh. Agar tidak terjebak dalam pemahaman yang salah. Kebebasan merupakan unsur penting dalam pengalaman sebagai manusia. Penyebab utamanya adalah karena kebebasan juga merupakan realitas yang kompleks dan memiliki berbagai

⁹⁷ Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan*, ix-xv.

⁹⁸ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan*, 52.

⁹⁹ Husni, "Memahami Pemikiran, 52.

aspek dan karakteristik. Kebebasan terbagi menjadi dua, yaitu kebebasan sosial politik dan kebebasan individual.

Kebebasan yang pertama berindikasi terhadap banyak orang dan yang kedua berindikasi pada perorangan. Selain kebebasan tersebut, terdapat pula kebebasan yuridis yang bersifat hukum, dalam hal ini bersifat hak asasi manusia yang di atur negara, ada juga kebebasan psikologis, yaitu kebebasan manusia dalam mengarahkan hidupnya. Terdapat juga kebebasan eksistensial yaitu kebebasan yang mencakup seluruh eksistensi manusia dan merupakan bentuk kebebasan tertinggi. Orang yang bebas secara eksistensial seakan- akan memiliki dirinya sendiri. Pembebasan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perbuatan yang berhubungan dengan proses membebaskan manusia dari pelakuan yang membelenggu.¹⁰⁰

Dalam *Kamus umum Bahasa Indonesia* berarti perbuatan yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan) baik lahir maupun batin. Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Artinya, pendidikan mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan sebuah landasan utama dalam mewujudkan sebuah perubahan. Paradigma, perilaku, dan sikap manusia dapat berubah melalui pendidikan, baik perubahan terjadi secara pribadi maupun kolektif.¹⁰¹

Menurut Siti Murtiningsih dalam bukunya yang berjudul pendidikan sebagai alat perlawanan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terus

¹⁰⁰ Rinaldi Datunsolanng, "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire), *Jurnal Ilmiah Al- Jauhari (JIAJ)* 3, n0.1 (Juni 2017): 54.

¹⁰¹ Umiarso, Zamroni, *Pendidikan Pembebasan*, 7.

menerus oleh manusia dalam menyelarskan kepribadiannya dengan keyakinan dan nilai-nilai yang beredar dan berlaku dalam masyarakat berikut kebudayaannya.¹⁰²

Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan bagi setiap anak bangsa di negeri ini memiliki arti dan makna mendalam sebagai pemeliharaan dan pengembang benih – benih persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulu bangsa Indonesia.¹⁰³

Pembebasan dalam prespektif Paulo Freire berarti ketidak adanya paksaan. Oleh karena itu, kata lain dari bebas adalah merdeka. Artinya tidak ada belenggu sebagai ruang gerak manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya, dari sikap mereka tersebut akan mampu memberikan berbagai kontribusi dalam kehidupan yang sedang dijalani.¹⁰⁴

Pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire merupakan proses bagi seseorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan.¹⁰⁵

Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan

¹⁰² Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, 1.

¹⁰³ Muhammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2009), 172.

¹⁰⁴ Umiarso, Zamroni, *Pendidikan Pembebasan*, 59.

¹⁰⁵ Muhammad Husni, “Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire Pendidikan KaumTertindas Kebebasan dalam Berpikir”, *Al-Ibrah* 5, no. 2 (Desember,2020) : 52.

manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan).¹⁰⁶

Pendapat lain yaitu menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan pembebasan adalah tidak meninggalkan konsep manusia sebagai subjek dari pendidikan itu sendiri yaitu proses memanusiaan (*humanisasi*).¹⁰⁷ Pendidikan harus menjadikan manusia Indonesia sadar akan kemerdekaan bangsanya. Melalui pendidikan Ki Hajar membangun kesadaran masyarakat akan kebodohan dan rasa minder diri harus dijauhkan dan terhapus dari bangsa ini.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang membebasan adalah proses memanusiakan manusia melalui kesadaran untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan yang hegemonik dan dominatif. Karena kedua hal tersebut merupakan penghambat bagi tegaknya pilar- pilar pembebasan. Pendidikan untuk membebasakan bukan untuk membelenggu.

1. Pendidikan pembebasan Paulo Freire berangkat dari basis teorinya yang terbagi sebagai berikut:

a. Pandangan Paulo Freire tentang Ontologi

Paulo Freire sesungguhnya memahami dunia dari pandangannya tentang manusia. Filsafat Paulo Freire sesungguhnya bertolak belakang dengan kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia hidup dalam penderitaan, sementara yang lain menikmati hasil jerih

¹⁰⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta : Melebas, 2001),1.

¹⁰⁷ Komruzzaman, "Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara; Asas Pendidikan Liberal Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Februari, 2017): 45

payah dari orang lain dengan cara yang tidak adi, dan kelompok yang menikmati tersebut justru bagian minoritas dari kalangan manusia.

Adanya ketimpangan tersebut menurut kepercayaan Paulo Freire adalah akibat dari ketidakadilan sistem norma, prosedur, kekuasaan dan hukum yang terus saja memaksa individu-individu menerimanya begitu saja karena itu fakta yang tak terelakkan.¹⁰⁸ Oleh karena itu, Paulo Freire menganggap fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek.

Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan pikiran.¹⁰⁹

Dari asumsi filosofis tersebut, penulis melihat bahwa basis filsafat teori pendidikan Paulo Freire sangat dipengaruhi oleh ajaran Materialisme Dialektika Historisnya Karl Marx.¹¹⁰ Karena dalam moto teori ini, bahwa sesungguhnya manusia lahir ke dunia bukan sekedar mengetahui dunia, melainkan harus merubah dunia. Oleh karena itu jika seseorang pasrah dengan keadaan, apalagi tidak ada ikhtiar, sesungguhnya seseorang tersebut sedang berada dalam “penjara” dehumanisasi. Penulis melihat kekuatan teori Paulo Freire berpihak

¹⁰⁸ Willian A. Smith, “*Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*”, (Yogyaarta: PUSTAKA BELAJAR, 2008), 2.

¹⁰⁹ Rinaldi Datunsolang, “Konsep Pendidikan Pembebasan Prespektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire), *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Februari, 2017): 137.

¹¹⁰ Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, 159.

terhadap realitas masyarakat yang tertindas. Disitulah pengetahuan yang menjadi dasar diterimanya Paulo Freire bagi masyarakat yang situasi kehidupannya membutuhkan pertolongan.

b. Pandangan Paulo Freire tentang Epistemologi

Pengetahuan serta bagaimana pengetahuan manusia muncul. Paulo Freire menolak dualisme epistemologi. Dualisme dalam pengetahuan yang dimaksud Freire adalah pemisahan antara subyektivitas dan obyektivitas dalam memahami realitas. Subyektifitas dan epistemologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan mendasar tentang obyektifitas menurut Freire bertemu dalam satu dialektika yang menghasilkan pengetahuan yang diperkukuh oleh tindakan, begitu juga sebaliknya.¹¹¹ Pengetahuan yang dibangun melalui praktik dan berakar dalam situasi konkrit. Tanpa praktik, pengetahuan akan sulit. Sehingga epistemologi Paulo Freire yang pertama adalah praksis.

Paulo Freire berpendapat bahwa, pengetahuan didapat dari dialog. Dialog yang dimaksud dalam pandangan Paulo Freire adalah sarana epistemologis pencarian pengetahuan yang benar, sekaligus kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut berdasarkan pendapatnya bahwa dialog bukanlah sekedar metode atau tehnik agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dialog bukanlah obrolan kosong, lawakan atau sejenisnya. Namun dialog adalah laku

¹¹¹ Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, 42.

penciptaan dunia dengan cara menamainya. Selain itu, dialog juga menghubungkan antara kata dan aksi.¹¹²

c. Pandangan Paulo Freire tentang Aksiologi

Menurut Paulo Freire, sesuatu yang bernilai bagi manusia yaitu kemanusiaannya serta sikap ontologisnya untuk menjadi manusia sepenuhnya. Dengan begitu, dalam proses menjadi manusia sepenuhnya, berdasarkan pemikiran dialektik, seringkali muncul kontradiksi sejarah. Hal tersebut terjadi apabila proses menjadi manusia sepenuhnya menemukan hambatan.

Menurut pandangan Paulo Freire, tujuan utama manusia sesungguhnya yaitu humanisasi yang ditempuh melalui proses pembebasan. Paulo Freire secara jelas juga mengatakan bahwa tujuan akhir yang menjadi dasar keberadaan manusia adalah menjadi manusia. Namun demikian, manusia sering menghadapi persoalan.

Persoalan tersebut seperti ia menemukan bahwa persyaratan yang terpenting dalam rangka mencapai kebebasan manusia tidak dapat tercapai. Manusia sering berada dalam aliran evolusi, yang pada zaman kita ini ditunjukkan oleh mayoritas umat manusia yang terasingkan dari dunianya.

Dalam rangka menjadi manusia, masalah utama yang harus diatasi yaitu pembebasan dari kondisi kebinatangan. Proses pembebasan tersebut melibatkan sebuah perjuangan yang tergantung

¹¹² Datunsolanng, "Konsep Pendidikan Pembebasan", 56.

pada kesadaran yang terus tumbuh. Paulo Freire menekankan bahwa pembebasan bukanlah suatu keadaan yang statis, melainkan suatu transformasi tatanan realitas yang sifatnya terus menerus.

Pandangan nilai menurut Paulo Freire merujuk bahwa tindakan budaya bertujuan untuk suatu kebebasan, conscientizacao, politisasi, radikalisasi, dan akhirnya revolusi politik dan budaya. Menurut Paulo Freire, humanisasi bukanlah semata pencaharian kebebasan individu melainkan humanisasi bersifat sosial dalam konteks memenuhi kebutuhan fundamental yang mewujudkan predikat ada bagi diri sendiri.¹¹³

Humanisasi dalam rangka pembebasan manusia bermaksud untuk mencapai nilai manusia yang lebih tinggi. Sehingga muncul manusia baru yang hadir dalam dalam struktur sosial politik yang menjamin setiap orang supaya dapat berpartisipasi dalam proses pembebasan. Menurut Paulo Freire, nilai yang sangat penting dalam praksis pembebasan adalah dialog.

Dialog adalah metode yang sesuai untuk setiap tindakan budaya. Dialog bagi Paulo Freire yaitu refleksi atas hubungan manusia dan dunia, tetapi sekaligus sebagai titik awal bagi keberadaan manusia di dalam dunia. Dialog menuntut manusia untuk tampil sederhana misalnya ketika manusia mencari pengetahuan bersama. Dialog tidak

¹¹³ Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, 54-56.

akan terjadi jika manusia menganggap sangat hina terhadap sesamanya.¹¹⁴

Paulo Freire menyatakan bahwa kaum tertindas tidak dapat mencari kemerdekaanya tanpa ada bantuan dari pemimpin yang dapat melancarkan proses pembebasannya. Syarat tersebut menunjukkan perlunya pemimpin bagi gerakan pembebasan. Pendidikan yang di hargai oleh Paulo Freire yaitu dua gerakan pembebasan yang berbeda. Pertama yaitu tindakan budaya demi pembebasan dan yang kedua yaitu revolusi budaya.¹¹⁵

2. Konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire memiliki 3 konsep, yaitu :

a. Humanisasi

Pendidikan humanisasi merupakan suatu proyeksi pendidikan yang berakar dari kegelisahan Paulo Freire mengenai sejumlah praktek pendidikan yang tidak manusiawi (dehumanisasi). Kenyataan tersebut bukan suatu hal yang tanpa sebab, hal itu dapat dilihat dari maraknya praktek pendidikan yang selalu mengalienasikan pendidikan dan peserta didik dari realitas sosial yang mereka hadapi.

Selama ini pendidikan di Indonesia mengalami poses yang sama dengan apa yang digambarkan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan menjadi kegiatan menabung, dimana para murid adalah sebuah celengan dan guru adalah penabungnya. Proses pendidikan seperti itu

¹¹⁴ Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, 58.

¹¹⁵ Murtiningsih, 60-61.

yang terjadi bukanlah proses komunikasi melainkan guru menyampaikan pernyataan- pernyataan dan mengisi tabung yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid.

Humansasi adalah proses seseorang menjadi subyek yang membuat sebuah keputusan dalam menjalankan kehidupannya. Karena itu, pendidikan humanisasi menjadi sebuah titik tolak dan titik tuju pendidikan. Pendidikan berfungsi agar manusia mengalami pembebasan dari penindasan agar manusia menjadi lebih manusiawi. Argumentasi Paulo Freire tersebut menjadi kritiknya terhadap situasi penindasan di Brazil.¹¹⁶ Pendidikan humanisasi Paulo Freire beranjak dari dua onsep fundamental yaitu :

1) Menghapuskan *contradistinction* pendidik- peserta didik

Menurut Paulo Freire, pertentangan pendidik dan peserta didik terjadi karena pendidik adalah subjek dan peserta didik adalah objek. Menghapus relasi demikian adalah ciri utama dari model pendidikan humanisasi yang digagas oleh Paulo Freire. Demi penghapusan *contradistinction* ini di sekolah, Paulo Freire menuntut agar pendidik/guru tidak melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik tidak menerima transferan tersebut. Hal tersebut terjadi karena pemberi-penerima adalah hubungan subjek dan objek bukan objek- objek.

¹¹⁶ Dharma Kesuma dan Teguh Ibrahim, *Struktur Fundamental Pedagogik Membedah Pemikiran Paulo Freire* (Bandung : PT Refika Aditama, 2016), 161

Temuan Paulo Freire tentang pendidik adalah peserta didik dan peserta didik sebagai pendidik dalam proses pembelajaran menjadi humanisasi. Hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi subyek- subyek. Proses belajar haruslah kreasi dan re-kreasi pengetahuan bukan memorisasi pengetahuan. Hubungan peserta didik- pendidik adalah hubungan subyek- subyek, sehingga akan melahirkan dialog.

Dialog adalah derivasi dari hakikat manusia sebagai subyek terbatas.¹¹⁷ Meskipun pendidik lebih dahulu hidup dan lebih dulu memperoleh pengetahuan, namun dengan relasi subyek- subyek, pendidik akan belajar bersama peserta didiknya akibat dari keterbatasannya sebagai manusia. Selain pandangannya yang menganggap subyek yang terbatas maka hasilnya akan menjadi pandangan manusia tentang sejarah adalah kemungkinan, bukan sesuatu yang sudah pasti.

2) Dialog sebagai Relasi Subyek- Subyek

Dialogisme mengimplikasikan bahwa pengetahuan terbuka untuk perubahan atau perkembangan. Sekalipun demikian, pengetahuan juga mengimplikasikan permanensi yang terbatas sebagaimana tersirat dalam keniscayaan *biophil* (cinta kehidupan) pada manusia. Dialog sebagai hasil dari pandangan subyek- subyek

¹¹⁷ Kesuma dan Ibrahim, *Struktur Fundamental Pedagogik*, 162.

akan menimbulkan permanensi (kekalan) sesaat, sehingga akan membantah nihilisme.¹¹⁸

Humanisasi Paulo Freire tentu mengembangkan eksistensi manusia untuk kemungkinan sejarah yang lebih baik. Manusia menjadi subyek yang mengubah lingkungan atau dunia dan membuat kemungkinan sejarah yang baik itulah yang menjadi tujuan dari model humanisasi yang diperjuangkan oleh Paulo Freire.

Humanisasi yang diperjuangkan oleh Paulo Freire sejalan dengan konsepsi pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak muli, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, da menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹¹⁹

Fungsi dan tujuan pendidikan nasioanal tersebut tidak dapat direduksi dengan tujuan mesin- mesin pembangunan seperti pendidikan model gaya bank. Dalam humanisasi, ketika pengetahuan telah didapat maka yang terjadi adalah penciptaan

¹¹⁸ Datunsolannng, “Konsep Pendidikan Pembebasan”, 60.

¹¹⁹ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang- Undang Nomor 20 Tahun 203 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3

teori- teori baru dalam ilmu pengetahuan. Pemberdayaan itu berlanjut hingga ke tahap identifikasi masalah baru yang harus dipecahkan. Disisi inilah pendidikan humanisasi menjadi wadah pembebasan manusia dari rasa ingin tahu hingga menciptakan hal-hal baru yang lebih baik.

b. Penyardaran (Conscientizacao)

Bagi Paulo Freire adalah manusia sejati artinya manusia yang merdeka yang mampu menjadi subyek bukan hanya menjadi obyek yang hanya menerima perlakuan dari pihak lain. Makna manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi manusia dan realita. Pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan lingkungan dan dirinya dengan berbekal pikiran dan tindakan praksisnya maka ia akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirannya.¹²⁰

Kesadaran adalah input, proses, dan output dari humanisasi. Humanisasi dimulai dengan argumentsi si terdidik, adalah mahluk sadar, sebagai subjek.¹²¹ Kesadaran adalah aktif, meng- kreasi atau merekresi pengetahuan. Kesadaran juga bukan penonton realitas yang peranannya hanya merekam kejadian, reflexive, tetapi reflective, menganalisis kritis dunia yang dihadapinya, menemukan posisi dirinya di konteks kehidupannya, menemukan the *reason of being* atau reason

¹²⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 48.

¹²¹ Kesuma dan Ibrahim, *Struktur Fundamental Pedagogik*, 164.

d'etre-nya, dan bangkit dari konteks ini untuk melakukan transformasi (*conscientization*).

Dalam membangkitkan kesadaran manusia Paulo Freire mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan umum yang mendorong pembangkitan kesadaran biasanya melalui tahap menanyakan sesuatu (*what is the problem*), tahap ini bertujuan untuk membentuk kepekaan terhadap realitas sosial yang terjadi disekitarnya. Selanjutnya tahap menanyakan pertanyaan mendasar untuk mencari persoalan utama (*why is happening*), tahap ini bermaksud agar peserta didik terbiasa untuk berfikir kritis dan reflektif. Terakhir tahap pencarian solusi atau alternatif pemecahan masalah (*what can be done to change the situation*).

Paulo Freire mengartikan *Conscientizacao* sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapnya. Proses perkembangan ini dapat dibagi menjadi tiga fase¹²² yaitu :

1) Kesadaran Magis

Orang-orang yang berada dalam fase kesadaran magis lebih memilih menyesuaikan dengan kehidupan dimana mereka tinggal.¹²³ Keseharian mereka hanyalah survival dengan penindasan yang membelenggu mereka. Menurut mereka masalah hanyalah urusan cara bertahan hidup dan kebutuhan biologis yang terbatas. Mereka merasa bahwa masalah yang timbul disebabkan

¹²² Smith, "*Conzienticacao : Tujuan Pendidikan* ,54.

¹²³ Kesuma dan Ibrahim, *Struktur Fundamental Pedagogik*, 170.

oleh kekuatan superior yang tak terjangkau (supranatural). Menurut mereka jika ada masalah, penguasalah yang mampu menyelesaikannya.

Situasi yang mereka alami adalah situasi yang problematis, namun mereka tidak menyadarinya. Mereka hanya mampu mengumpulkan fakta yang tidak mampu dikendalikan, fakta tidak bisa dirubah, yang bisa merubahnya hanyalah tuhan, nasib, keberuntungan, dan mungkin waktu. Ketergantungan yang fatalistik terhadap Tuhan berujung pada keengganan untuk yakin pada kapasitas diri untuk mengubah keadaan.

2) Kesadaran Naif

Beranjak dari kesadaran magis, fase selanjutnya yaitu kesadaran naif. Jika pada kesadaran magis orang hanya menyesuaikan diri terhadap fakta- fakta yang tak terelakkan, maka pada kesadaran naif individu mulai ingin memperbaharui sistem yang telah dirusak oleh orang jahat yang telah melanggar norma dan aturan, bisa menjadi dua sub- kesadaran yaitu¹²⁴ :

- a) Pada sub kesadaran pertama, individu- individu menyalahkan dirinya sendiri dan kawan-kawannya karena di anggap telah melanggar norma. Dengan perasaan bersalah dan melakukan tindak kekerasan horisontal, mereka itu justru memperkuat kepercayaan penindas. Tindakan mereka diarahkan untuk

¹²⁴ Smith, "Conzienticacao : Tujuan Pendidikan ,102.

mengubah diri mereka sendiri dan meniru penindas agar menjadi lebih berpendidikan, lebih berkuasa, dan lebih putih.

- b) Pada sub kesadaran kedua, individu tertindas menyalahkan individu penindas atau kelompok penindas tertentu karena melanggar norma yang ada. Mereka mengetahui bagaimana maksud dan betapa kasarnya perilaku seorang penindas tersebut, namun mereka menimpakan penyebab persoalan ini pada individu penindas. Tindakan

3) Kesadaran Kritis.

Beranjak dari kesadaran naif, fase selanjutnya adalah kesadaran kritis, mereka menolak menjadi pengikut dan berkeluh kesah pada individu layaknya orang berkesadaran naif. Kesadaran kritis menginginkan perubahan sistem penindasan yang dirasa tidak adil. Proses perubahan tersebut memiliki dua aspek yaitu :

- a) Penegasan diri dan penolakan untuk menjadi “inang bagi benalu”, artinya menolak keras eksploitasi dalam bentuk apapun.

- b) Berusaha secara sadar dan empiris untuk mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang adil dan membebaskan.¹²⁵

Individu berkesadaran kritis alergi terhadap pasifitas, ia menolak untuk mengalihkan tanggung jawab setiap permasalahan pada kaum penindas. Cara mereka merubah sistem tidak hanya sekedar

¹²⁵ Smith, 172.

tambal sulam terhadap hubungan antara individu- individu baik penindas ataupun tertindas, namun dimulai dengan menolak serta menyingkirkan ideology penindas dan meningkatnya penghargaan terhadap diri sendiri dan kekuatan kelompok. Individu berkesadaran kritis sudah mampu berfikir secara scientific dalam menyelesaikan masalah, melalui dialog yang bermakna mengkonstruksi suatu sistem socio- cultural secara makro.

Penyandaran pada umumnya, dan *conscientizacao* pada khususnya, memperhatikan setiap perubahan pada hubungan antar manusia yang akan memperbaiki penyelewengan manusia. *Conscientizacao* bukan teknik untuk transfer, informasi, bahkan untuk latihan keterampilan, tetapi merupakan sebuah proses dialogis yang mengantarkan individu secara bersama untuk menemukan solusi dalam masalah eksistensial mereka. *Conscientizacao* mengemban tugas pembebasan, artinya penciptaan aturan, norma, prosedur, dan kebijakan baru. Pembebasan berarti transformasi sebuah sistem realitas yang saling keterkaitan dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi negatif dari perilakunya.¹²⁶

Pembebasan hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya seseorang benar- benar telah menyadari realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Dengan kata lain, langkah awal yang paling menentukan upaya pendidikan pembebasan Paulo Freire yaitu sebuah

¹²⁶ Smith, "Conscientizacao : Tujuan Pendidikan ,4.

proses yang terus- menerus, suatu “*commencement*”, yang selalu “mulai dan mulai lagi” maka suatu proses penyadaran akan selalu ada serta merupakan suatu proses yang sehati (*inherent*) dalam keseluruhan suatu proses pendidikan. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, senantiasa harus terus berproses, berkembang, serta meluas dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat “kesadaran naif” sampai ke tingkat “kesadaran kritis”, sehingga sampai pada kesadaran tertinggi dan terdalam yaitu “kesadarannya kesadaran”.¹²⁷

Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, orang itu mulai masuk dalam proses pengertian dan bukan hanya proses menghafal semata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu “sistem kesadaran”, sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa sadar apa yang dikatakan, dari mana ia telah menerima hafalannya, dan untuk apa ia menyatakan kembali pada saat tersebut.¹²⁸

c. Pendidikan Hadap Masalah

Pada hakikatnya realitas selalu saja menyodorkan berbagai macam masalah kepada manusia. Karena manusia adalah makhluk yang menyejarah, maka masalah yang dihadapinya juga semakin kompleks.

Terkait dengan hal tersebut, maka sudah menjadi tugas dan tanggung jawab manusia menantang segala masalah dengan menentukan

¹²⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Read, 2007), xvii.

¹²⁸ Freire, *Politik Pendidikan*, xviii.

beberapa pilihan solutif. Dinamika kehidupan yang manusia jalani dapat menyadarkan diri bahwa dalam hidup harus selalu berpartisipasi aktif yang berguna memberi jawaban terhadap masalah yang dihadapi, serta menjadikan hidup lebih berarti.

Realitas dalam pandangan Paulo Freire tidak cukup diantisipasi lewat tindakan aksi saja. Karena cara itu saja akan menyeret kita pada aktivisme. Untuk bebas dari lingkungan penindasan dibutuhkan suatu perubahan mendasar. Perubahan mendasar harus dilakukan melalui refleksi. Membahas pendidikan untuk kebebasan, Paulo Freire tuangkan dalam metodologi pendidikan hadap masalah.

Epistemologi pendidikan Paulo Freire menolak dualisme subyektifitas dan obyektifitas, oleh karena itu yang dimaksud dengan pembebasan oleh Paulo Freire adalah bebas dari sistem dan struktur sosial yang menindas serta menjadikan pendidikan sebagai wahana utama pembebasan dalam proses penyadaran akan ketimpangan yang terjadi.¹²⁹ Untuk memahami pendidikan hadap masalah, alangkah lebih baiknya jika dijelaskan terlebih dahulu penyebab munculnya metode hadap masalah. Pendidikan hadap masalah adalah alternatif atau tawaran metodologi dari sistem pendidikan “gaya bank”.

Pendidikan “gaya bank” sesungguhnya tidak termasuk dalam teori pendidikan Paulo Freire, gagasan ini berasal dari kenyataan praktek pendidikan di Amerika yang disebut oleh Paulo Freire dengan sebutan

¹²⁹ Datunsolanng, “Konsep Pendidikan Pembebasan”, 64.

pendidikan “gaya bank”. Dalam model pendidikan gaya bank, guru bertindak sebagai penabung yang menabung informasi sedangkan peserta didik diberikan informasi untuk disimpan. Paulo Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan gaya bank sebagai berikut:

- 1) Pendidik mengajar, peserta didik diajar.
- 2) Pendidik mengetahui segala sesuatu, peserta didik tidak tahu apa-apa.
- 3) Pendidik berfikir, peserta didik dipikirkan.
- 4) Pendidik bercerita, peserta didik patuh mendengarkan.
- 5) Pendidik menentukan peraturan, peserta didik diatur.
- 6) Pendidik memilih dan melaksanakan pilihannya, peserta didik menyetujui.
- 7) Pendidik berbuat, peserta didik membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
- 8) Pendidik memilih bahan dan isi pelajaran, peserta didik (tanpa meminta pendapatnya) menyesuaikan dengan pelajaran itu.
- 9) Pendidik mencampur adukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dilakukan untuk menghalangi kebebasan peserta didik.
- 10) Pendidik adalah subyek dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai objeknya.¹³⁰

Dalam konsep pendidikan “gaya bank”, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki sebuah pengetahuan. Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, yang berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Pendidikan “gaya bank” ini seperti model pembelajaran yang berjalan hanya pada satu arah (monolog), yaitu dari guru ke murid.¹³¹

¹³⁰ Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan*, xi.

¹³¹ Freire, *pendidikan Kaum Tertindas*, 51.

Metode pendidikan gaya bank adalah satu kesalahan karena mempertentangkan manusia dengan dunia. Menurut Paulo Freire manusia juga memerlukan alternatif selain pendidikan tradisional karena manusia merupakan makhluk reflektif. Paulo Freire mengklaim bahwa titik tolak dari pendidikan yang memanusiakan manusia pasti dapat memecahkan kontradiksi antara guru dan murid.¹³²

Pendidikan model seperti inilah yang dikritik oleh Paulo Freire, karena menganggap pendidikan itu seperti sangat tidak manusiawi. Maka dari situ hadirlah pendidikan "hadap masalah" yang menyangkut suatu proses penyikapan realitas secara terus menerus. Yang pertama berusaha mempertahankan penenggelaman kesadaran, dan yang terakhir berjuang bagi kebangkitan kesadaran serta keterlibatan kritis dalam realitas.

Dalam pendidikan hadap masalah manusia mengembangkan kemampuan mereka untuk merasakan secara kritis cara mereka hadir di dunia yang dengannya dan di dalamnya mereka bisa menemukan diri sendiri, mereka hadir untuk melihat dunia tidak hanya sebagai realitas yang statis, namun juga sebagai sebuah realitas dalam sebuah proses pendidikan.¹³³

Konsep dan praktek pendidikan hadap masalah menganggap bahwa dialog sebagai prasyarat bagi pelaku penahan untuk mengungkap realitas. Sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran bisa

¹³² Collins, *Paulo Freire Kehidupan*, 145.

¹³³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Yudha Wahyu Pradana (Yogyakarta : PENERBIT NARASI, 2020), 73.

menjadikan guru dan murid berfikir kritis. Pendidikan hadap masalah adalah lawan dari pendidikan gaya bank yang cenderung menolong. Pendidikan hadap masalah merupakan sikap revolusioner terhadap masa depan. Karena itu ia adalah *nubuwwatan* (penuh harapan), dan dengan begitu sesuai dengan watak kesejahteraan manusia.¹³⁴

Pendidikan dialogis adalah pendidikan hadap masalah yang merupakan alternatif untuk sebuah pendidikan gaya bank. Muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan yang muncul, karena menurut Paulo Freire segala sesuatu yang ada di dunia ini terjadi karena adanya sebab dan akibat bukanlah terjadi begitu saja. Paulo Freire menganjurkan beberapa tema seperti, keterbelakangan, kelaparan, ketergantungan, budaya bisu atau taktik pendidikan anti dialogis merupakan suatu tema permasalahan yang harus diselesaikan.¹³⁵ Konsep dan praktik pendidikan hadap masalah menganggap bahwa dialog sebagai prasyarat bagi pelaku penahan untuk menguak realitas. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran bisa menjadikan guru dan murid menjadi pemikir yang kritis.

B. Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Implementasi Kurikulum

2013.

Mengkaji tentang persoalan pendidikan memang selalu menarik dalam dinamikanya, dimana salah seorang filsuf bernama Paulo Freire pernah mengkritik sistem pendidikan yang konvensional, pendidikan yang dimaksud

¹³⁴ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, . 75.

¹³⁵ Collins, *Paulo Freire Kehidupan*, 147-149.

yaitu pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai sentral dalam pembelajaran, peserta didik sebagai obyek pasif yang hanya menerima, dan mencatat materi yang telah diberikan oleh guru, menjadikan peserta didik seperti “bejana kosong” wadah yang harus diisi oleh guru, semakin diisi semakin baik pula guru tersebut.

Sistem pendidikan yang seperti itu, hanya akan membelenggu peserta didik, peserta didik tidak akan memahami realita sosial yang sebenarnya, serta dapat mengikis sikap kritis dan daya cipta peserta didik. Ketimpangan tersebut menggugah Paulo Freire untuk mengubah pola sistem pendidikan gaya bank, menjadi pendidikan pembebasan.

Pembebasan itu sendiri dalam prespektif Paulo Freire berarti ketidak adanya paksaan.¹³⁶ Oleh karena itu, kata lain dari bebas adalah merdeka. Artinya tidak ada belenggu sebagai ruang gerak manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya, dari sikap mereka tersebut akan mampu memberikan berbagai kontribusi dalam kehidupan yang sedang dijalani.¹³⁷

Pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire merupakan proses bagi seseorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang

¹³⁶ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Prespektif Barat dan Timur*, CET.1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2011), 52.

¹³⁷ Aridlah Sedy Robikhah, “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Pendidikan Islam* 1, no.01 (2018): 4

kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan.¹³⁸ Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan).¹³⁹ Konsep yang ditawarkan oleh Freire ini, secara ideal mestinya mampu menjadi solusi atas bentuk – bentuk ketimpangan sistem pendidikan kita, baik secara teoritik maupun praktik di lapangan.

Dalam pendidikan pembebasan Paulo Freire memiliki tiga konsep yang sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yaitu:

1. Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis merupakan suatu proyeksi pendidikan yang berakar dari kegelisahan Paulo Freire mengenai sejumlah praktek pendidikan yang tidak manusiawi (dehumanisasi).¹⁴⁰ Kenyataan tersebut bukan tanpa sebab, hal itu dapat dilihat dari maraknya praktek pendidikan yang terus mengalienasikan pendidikan dan peserta didik dari realitas sosial yang mereka hadapi.

Humanisasi adalah proses orang menjadi subyek yang membuat keputusan dalam menjalani kehidupannya. Titik- tolak pendidikan humanisasi adalah manusia sebagai subyek yang sadar bukan sebagai hewan yang dalam melakoni kehidupannya tidak melakukan transformasi tetapi melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan sebagaimana yang menjadi landasan pikiran kaum behavioristik.

¹³⁸ Muhammad Husni, “Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas Kebebasan dalam Berpikir”, *Al-Ibrah* 5, no. 2 (Desember, 2020) : 52.

¹³⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta : Melebas, 2001), 1.

¹⁴⁰ Rinaldi Dastunsolang, “Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam Studi Pemikiran Paulo Freire”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Februari, 2017) : 139

Dalam membahas tentang pendidikan humanistiknya Paulo Freire memberikan sebuah definisi yang memuat sebagian besar pemikirannya tentang konsep pendidikan humanis, menurutnya pendidikan yang humanis adalah :

- a. Pendidikan yang mempertegas dan memperjelas arah pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan, yaitu sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dan transformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia.
- b. Pendidikan yang selalu menjadi pendamping dan pengawal segala dinamikakehidupan. Dari definisi ini kemudian Freire memfokuskan kajiannya pada sebuah keadaan dalam kebudayaan, pengetahuan dan kondisi suatu kelompok masyarakat.
- c. Pendidikan *emansipatoris* yaitu pendidikan yang tidak saja menjalankan perannya sebagai proses pengalihan pengetahuan. Atau hanya sekedar proses pengumpulan data dan informasi yang disebutkannya penyimpanan (*banking*), melainkan mengetahui harus menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang “menjadi” subjek dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika – liku kehidupan.¹⁴¹

Teori pendidikan pembebasan yang humanis jika diterapkan pada sistem pendidikan kurikulum k- 13 memiliki keterkaitan pada konsep isi dan implementasinya, Kurikulum K-13 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan abad-21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, menalar, dan

¹⁴¹ Zaenal Abidin, Muhammad Taufik Ismail, “Perbandingan Tujuan Pendidikan untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal”, *SUHUF* 30, no. 1 (Mei, 2018): 12.

mengkomunikasikan apa yang diperoleh atau yang mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.¹⁴²

Paulo Freire memberikan sumbangsih mengenai kurikulum yaitu kurikulum yang berbasis pembebasan (humanisasi) pada sistem pendidikan Paulo Freire siswa menjadi obyek aktif dan guru menjadi subyek aktif. Siswa tidak hanya menerima transfer of knowlage, melainkan siswa dilatih untuk befikir kritis, dan mencari tida hanya menerima, pandangan Paulo Freire mengenai pendidikan humanisasi berkaitan dengan karakteristik kurikulum sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap, spiritual, dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkan dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

¹⁴² Abdul Muis Vangino Daeng Pawero, “Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum KBK, KTSP, dan K-13”, *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no.1 (2018) : 49.

- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang di rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai sebuah kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan.¹⁴³

Pada kurikulum K-13, terdapat tiga dokumen yang perlu dimiliki oleh setiap lembaga sekolah. Tiga dokumen tersebut tertuang berdasarkan Permendikbud No 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai berikut:

- a. Dokumen I yang disebut dengan buku 1 KTSP berisi sekurang-kurangnya visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan.
- b. Dokumen II yang disebut dengan buku 2 KTSP berisi silabus
- c. Dokumen III yang disebut dengan buku 3 KTSP berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sesuai potensi, minat, bakat dan kemampuan peserta didik di lingkungan belajar.

¹⁴³ Abdul Muis Vangino Daeng Pawero. "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum KBK, KTSP, dan K-13", *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no.1 (2018) : 53.

Penyusunan buku I KTSP menjadi tanggung jawab kepala sekolah/madrasah, sedangkan penyusunan buku III menjadi tanggung jawab masing-masing tenaga pendidi, dan buku II sudah disusun oleh pemerintah. Akan tetapi pada penelitian ini saya hanya mengkaji mengenai dokumen III tentang rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, hanya mengkaji tentang doumen III yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran. Karena rencana pelaksanaan pembelajaran yang secara real lebih dominan digunakan oleh pendidik serta RPP pada sejarahnya yang lebih sering mendapatkan perhatian kusus seperti perubahan kebijakan RPP.

Menurut Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang standart proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Di Indonesia perubahan rencana pelaksanaan pembelajaran terjadi pada tahun 2019 dengan dikeluarkannya surat edaran No. 14 Tahun 2019. Yang berisi mengenai penyederhanaan penyusunan RPP, pada perubahan RPP di tahun 2019 mencakup perubahan berdasarkan segi komponen RPP. Pada kebijakan RPP terbaru yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap.

Gambar 4.1
contoh RPP satu lembar menurut kebijakan baru yang
terdapat di surat edaran no 14 tahun 2019

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : SMP...
Mata Pelajaran : IPS
Kelas/Semester : VII / Ganjil
Materi Pokok : MANUSIA, TEMPAT, DAN LINGKUNGAN
Alokasi Waktu : 160 Menit

A. Tujuan Pembelajaran
Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diharapkan dapat:

- menjelaskan pengertian konsep ruang
- menjelaskan konsep saling melengkapi antar ruang (*complementarity atau Regional Complementarity*)

B. Media Pembelajaran & Sumber Belajar

- Media Pembelajaran: Gambar tentang kegiatan sehari-hari dan tayangan slide Power point (ppt)
- Sumber Belajar: Buku Siswa IPS kelas VII, Buku IPS lain yang relevan, internet, nasa sumber, lingkungan sekitar dan sumber lain yang relevan

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : <i>Saling Melengkapi (complementarity atau Regional Complementarity)</i> .	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan diterapkan.	
Kegiatan Inti (90 Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Saling Melengkapi (complementarity atau Regional Complementarity)</i> .
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Saling Melengkapi (complementarity atau Regional Complementarity)</i> .
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Saling Melengkapi (complementarity atau Regional Complementarity)</i> .
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, menggerakkan pendapat atau presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Saling Melengkapi (complementarity atau Regional Complementarity)</i> . Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menceritakan kembali hal-hal yang belum dipahami
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	

D. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Pengetahuan; Teknik Penilaian: Tes Uraian
2. Penilaian Keterampilan; Penilaian Praktek

..... Juli 20..

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....
NIP/NRK.

.....
NIP/NRK.

Keterkaitan RPP dengan konsep humanis yaitu pada kebijakan baru berdasarkan surat edaran no 14 tahun 2019 guru diberikan kebebasan dalam membuat, memilih, menggunakan dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk keberhasilan belajar murid. Hal tersebut sejalan dengan teori humanis dimana humanis merupakan sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah

paradigma kritis dan transformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia.

Pada kebijakan RPP terbaru berdasarkan surat edaran No 14 Tahun 2019 pada struktur RPP terdapat penilain proses pembelajaran. Keterkaitan penilain proses pembelajaran dengan Paulo Freire adalah Penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yaitu penilaisan otentik. Dalam buku Pendidikan Kaum Tertindas Paulo Freire menegaskan bahwa “Tugas manusia adalah mengungkap tema-tema tersembunyi dibalik situasi-situasi batas pada dirinya melalui perbuatan sejarah yang disertai jawaban yang otentik dan kritis”.¹⁴⁴ Konsep Pendidikan Paulo Freire menggunakan penilaian otentik karena bertolak belakang dari konsep gaya bank (*banking system*).

Tabel 4.1 Penilaian Tradisional dan Otentik

Penilaian Tradisional	Penilaian Otentik
a. Salah satu misi sekolah adalah mengembangkan warga masyarakat produktif.	a. Salah satu misi sekolah adalah mengembangkan warga masyarakat produktif
b. Untuk menjadi seorang warga masyarakat yang produktif seseorang harus memilih sehimpunan pengetahuan dan keterampilan (Iptek)	b. Untuk menjadi seorang warga masyarakat yang produktif seseorang harus mampu berkinerja atas tugas- tugas yang bermakna dalam dunia nyata.
c. Karena itu, sekolah harus mengajarkan Iptek tersebut.	c. Karena itu, sekolah harus membantu para siswa agar menjadi mampu mengkinerjakan tugas-tugas yang akan mereka hadapi ketika mereka lulus dari sekolah.
d. Untuk menentukan keberhasilannya, sekolah kemudian harus mengetaskan	d. Untuk menentukan keberhasilannya, sekolah kemudian harus meminta para siswa mengerjakan tugas- tugas bermakna yang menyerupai tantangan- tantangan dunia nyata untuk mengetahui apakah mereka mampu mengerjakannya atau tidak. ¹⁴⁵

¹⁴⁴ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 98-99.

¹⁴⁵ Kesuma dan Ibrahim, *Struktur Fundamental Pedagogik*, 205.

Berdasarkan beberapa perbedaan dari karakteristik penilaian tradisional dan otentik dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik berhubungan dengan bagaimana siswa mampu mengaplikasikan hasil belajarnya di dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Penilaian otentik juga merupakan penilaian yang mampu mengetahui secara jelas bagaimana siswa belajar dan hal apa yang menyebabkan siswa terdorong untuk belajar. Penilaian otentik sejalan dengan Paulo Freire yang lebih menginginkan hasil belajar yang bermanfaat, penting dan bermakna bagi si terdidik dalam memperjuangkan humanitasnya.

2. *Conscientization* (Kesadaran)

Conscientization merupakan sebuah proses perkembangan dalam tiga fase yang berbeda namun saling berhubungan, yaitu kesadaran magis, naif dan kritis. *Conscientization* merupakan sebuah proses dimana seorang manusia mempunyai kesadaran kritis sehingga mampu melihat secara kritis kontradiksi sosial yang ada disekitarnya serta bergerak aktif untuk mengubahnya.

Melalui sebuah proses *Conscientization* peserta didik dapat memahami akibat-akibat yang saling kontradiktif dalam kehidupan sendirinya, dapat menyamaratakan kontradiksi tersebut pada lingkungan lain disekitarnya serta dapat mentransformasikan masyarakat secara kreatif dan bersama-sama.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Kesuma dan Ibrahim, *Struktur Fundamental Pedagogik*, 166.

Sejalan dengan teori *Conscientization* tersebut dalam implementasi kurikulum 2013 memiliki pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang sering disingkat CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum.

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-sehari.¹⁴⁷ Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 juga memiliki relevansi dengan pemikiran Paulo Freire melalui penjabaran pertanyaan-pertanyaan Paulo Freire yang dibentuk untuk membangkitkan kesadaran manusia.

Tabel 4.2
Konsep penyadaran Paulo Freire dalam Kurikulum 2013

Konsep Penyadaran	Kegiatan dalam Pembelajaran Kurikulum 2013
<i>What is the problem?</i> (Apa permasalahannya?)	Dapat ditemukan dalam kegiatan eksplorasi siswa. Dimana guru menggunakan pertanyaan tersebut untuk mengenalkan bahan serta mengaitkan dengan pengetahuan

¹⁴⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019), 109-110.

	yang telah dimiliki peserta didik.
Why is happening? (kenapa bisa terjadi?)	Dapat ditemukan dalam konsolidasi pembelajaran. Pertanyaan tersebut dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan rasa ingin tahu.
What can be done to change the situation ? (apa yang dapat dilakukan untuk memecahkannya?)	Dapat ditemukan dalam kegiatan inti pembelajaran. Pertanyaan tersebut mampu membuat peserta didik untuk ikut secara aktif dalam proses pemecahan masalah (<i>problem solving</i>).

Melalui sebuah penyadaran, maka akan membuat pembelajaran semakin bermakna. Kebermaknaan tersebut mengartikan pembelajaran bukanlah sebuah proses menghafal dan mencatat saja melainkan melakukan kegiatan mengkreasi dan menemukan.

3. Pendidikan Hadap Masalah (*problem posing education*)

Pendidikan Hadap Masalah sebagai pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Paulo Freire lahir dari sebuah konsepsinya tentang manusia. Manusia sendirilah yang dijadikan sebagai titik tolak dalam pendidikan hadap masalah. Manusia tidak mengada secara terpisah dari dunia dan realitasnya, namun ia berada dalam dunia dan bersama dengan realitas dunia. Realitas itulah yang harus diperhadapkan kepada peserta didik supaya ada kesadaran akan realitas itu.

Dalam pendidikan hadap masalah manusia mengembangkan kemampuan mereka untuk merasakan secara kritis cara mereka hadir di dunia yang dengannya dan di dalamnya mereka bisa menemukan diri sendiri, mereka hadir untuk melihat dunia tidak hanya sebagai realitas

yang statis, namun juga sebagai sebuah realitas dalam sebuah proses pendidikan.¹⁴⁸

Konsep dan praktek pendidikan hadap masalah menganggap bahwa dialog sebagai prasyarat bagi pelaku penahan untuk menguak realitas. Sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran bisa menjadikan guru dan murid berfikir kritis. Pendidikan hadap masalah (*problem posing education*) merupakan suatu metode yang harus terus merangsang kearah suatu tindakan, dan tindakan tersebut kemudian direfleksikan kembali.¹⁴⁹

Konsep pendidikan hadap masalah sejalan dengan tujuan utama pada kurikulum 2013. Tujuan utama dari kurikulum 2013 adalah peserta didik menjadi mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bernalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima pelajaran.¹⁵⁰

Konsep pendidikan hadap masalah juga sejalan dengan konsep yang ada dalam kurikulum 2013 yang biasa disebut pembelajaran aktif (*active learning*) yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses

¹⁴⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Yudha Wahyu Pradana (Yogyakarta : PENERBIT NARASI, 2020), 73.

¹⁴⁹ Sinta Dewi Rokhmawati, "Relevansi Pokok-Pokok Pemikiran Paulo Freire Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013"(Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017),8.

¹⁵⁰ Pawero, "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum, 58.

pembelajaran, baik interaksi sesama siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran.¹⁵¹

Pembelajaran aktif merupakan suatu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif. Siswa diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam proses pembelajaran. siswa akan menjadi lebih berfikir kritis dalam menanggapi realitas sosial disekitarnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum 2013 dan konsep pendidikan hadap masalah Paulo Freire memiliki kesamaan yaitu keduanya sama- sama memposisikan siswa sebagai subyek aktif (*student centered*) yang bertujuan dapat menciptakan suatu pembelajaran aktif (*active learning*).

¹⁵¹ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013* (Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2015), 1.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Implementasi Kurikulum 2013”. Adapun kesimpulan dari fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan tersebut tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, namun harus keduanya. Pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektis yaitu pengajar, pelajar atau anak didik, realitas dunia. Pendidikan menurut Paulo Freire harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan (penindasan).

Dalam pendidikan pembebasan memiliki Paulo Freire tiga konsep yaitu :

- a. Pendidikan humanis.

Humanisasi adalah proses seseorang menjadi subyek yang membuat sebuah keputusan dalam menjalankan kehidupannya. Karena itu, pendidikan humanisasi menjadi sebuah titik tolak dan titik tuju pendidikan. Dalam pendidikan Humanisasi Paulo Freire manusia menjadi subyek yang mengubah lingkungan atau dunia dan membuat

kemungkinan sejarah yang baik. Hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi subyek- subyek.

b. *Conscientization* (Kesadaran)

Conscientization merupakan sebuah proses dimana seorang manusia mempunyai kesadaran kritis sehingga mampu melihat secara kritis kontradiksi sosial yang ada disekitarnya serta bergerak aktif untuk mengubahnya. Melalui sebuah proses *Conscientization* peserta didik dapat memahami akibat- akibat yang saling kontradiktif dalam kehidupan sendirinya.

c. Pendidikan Hadap Masalah

Dalam pendidikan hadap masalah manusia mengembangkan kemampuan mereka untuk merasakan secara kritis cara mereka hadir di dunia yang dengannya dan di dalamnya mereka bisa menemukan diri sendiri, mereka hadir untuk melihat dunia tidak hanya sebagai realitas yang statis, namun juga sebagai sebuah realitas dalam sebuah proses pendidikan

2. Relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap Implementasi Kurikulum 2013. *Pertama* pada konsep pendidikan humanis jika diterapkan pada sistem pendidikan kurikulum k- 13 memiliki keterkaitan pada konsep isi dan implementasinya serta memiliki keterkaitan dengan kebijakan terbaru RPP berdasarkan surat edaran no 14 tahun 2019. *Kedua*, pada konsep *Conscientization* (Kesadaran) memiliki keterkaitan dengan pendekatan pembelajaran pada kurikulum 2013. *Ketiga*, pada pendidikan hadap

masalah memiliki keterkaitan dengan tujuan utama kurikulum 2013 dan konsep yang ada dalam kurikulum 2013 dimana keduanya sama- sama memposisikan siswa sebagai subyek aktif

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas terdapat beberapa saran yang dapat diajukan di akhir penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Dapat memberikan relevansi bagi lembaga sekolah mengenai kebijakan kurikulum yang tepat bagi lembaga sekolah dan peserta didik.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa sebagai obyek aktif.

3. Bagi peneliti lain.

Bagi para peneliti lain, disarankan agar lebih memahami subyek penelitian, karena setiap lembaga memutuhkan penerapan kurikulum yang baik bagi proses pembelajaran dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- Amri, Sofan. *Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Bandung: Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Collins, Denis. *Paulo Freire : Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, terjemahan Henry Heyneardhi dan Anastasia P, Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan Komunitas APIRU Yogyakarta, 2011.
- Dhakiri, Muh. Hanif. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djambatan dan Penerbit Pena, 2002.
- Fadillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS dan SMA*, Yogyakarta: AR RUZZ Media, 2014.
- Freire, Paulo. *Pedagogi Hati*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____. *Pedagogi Pengharapan : Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjemahan Yudha Wahyu Pradana, Yogyakarta : PENERBIT NARASI, 2020.
- _____. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjemahan Tim Redaksi LP3ES, Jakarta: LP3ES, cet. VII 2011.
- _____. *Pendidikan Sebagai Proses: Surat- Menyurat Pedagogis Dengan Pada Pendidikan Guine-Bissau*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.
- _____. *Pendidikan Yang Membebaskan*, terjemahan Martin Eran, Jakarta : Melebas, 2001.
- _____. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta : Read DAN PUSTAKA PELAJAR, 2007.
- _____. *Sekolah Kapitalisme Licik* , terjemahan Mundi Rahayu, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.

- Kesuma, Dharma dan Teguh Ibrahim. *Struktur Fundamental Pedagogik Membedah Pemikiran Paulo Freire*, Bandung : PT Refika Aditama, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2018.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Reverensi, 2013.
- Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta : Resist Book, 2004.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* , IAINJember, Press,2019.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Santoso, Listyono. *Epistemologi Kiri: Seri Pemikiran Tokoh*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Smith, Willian A. “*Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*” ,Yogyaarta: PUSTAKA BELAJAR, 2008.
- Soekanto,Sarjono, dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Sugiyono, *Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Yamin, Muhammd. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2009.
- Zainuri, Ahmad. *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, Palembang : NoerFikri, 2018.

Zamroni, Umiarso. *Pendidikan Pembebasan dalam Prespektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media cet I, 2011.

Zed, Mestika. *Meetode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

2. Jurnal

Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire", *Aqidah dan Filsafat Islam* 2, No 1, (2017), 9.

Abidin, Zaenal dan Muhammad Taufik Ismail. "Perbandingan Tujuan Pendidikan untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal", *SUHUF* 30, no. 1 (Mei, 2018): 12.

Abriyanto, Dani dan Hasrian Rudi Setiawan. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Swasta Teladan Gebang Kabupaten Langkat", *Intiqod Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, (Desember 2018) : 288-289.

Datunsolang, Rinaldi. "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)", *Jurnal Ilmiah Al- Jauhari (JIAJ)* 3, n0.1 (Juni 2017): 54-139.

Fadli, Rizky Very. "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan", *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 102

Fernandes, Reno. "Relevansi Kurikulum 2013 dengn Kebutuhan PesertAa Didik di Era Revolusi 4.0", *Jurnal Socius:Journal of Sociology Research and Education* 6, no. 12 (2019): 77

Hariatiningsih, Ayu Novita. "Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013(Studi Deskriptif Peraturan Menteri Pendidikan No 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Tingkat SMA dan SMK di Kabupaten Blitar)", *Kebijakan dan Manajemen Publik* 4, no. 2 (Mei- Agustus, 2016): 65.

Husni, Muhammad. "Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire Pendidikan KaumTertindas Kebebasan dalam Berpikir", *Al-Ibrah* 5, no. 2 (Desember,2020) : 52-54.

Komruzzaman, "Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara; Asas Pendidikan Liberal Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Februari, 2017): 45

Pawero, Abdul Muis Vangino Daeng. "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum KBK, KTSP, dan K-13", *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no.1 (2018) : 49-58.

Rabikhah, Aridlah Sendy. “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Pendidikan Islam* 1, no.01 (2018): 4-8.

Rahmawati, Aisyah Nur. “Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD”, *Indonesian Journal of Primary Education* 2, no.1 (28 Juni 2018), 116.

Sudirman, “Konsep Pendidikan Multikultural (Prespektif Paulo Freire)”, *AL-QOLAM* 11, No 02, (2019), 34.

3. Skripsi

Rokhmawati, Sinta Dewi. “Relevansi Pokok-Pokok Pemikiran Paulo Freire Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

4. Website

Mariatul Kiftiah, “Paulo Freire dan pemikirannya”, diakses tanggal 6 Februari 2020, <http://mariatulkiftiah.blogspot.com/2011/06/paulo-freire-dan-pemikirannya.html>.

Wisata sekolah, “Kekurangan dan Kelebihan Kurikulum 2013”, April 02, 2019, <https://wisatasekolah.com/kekurangan-dan-kelebihan-kurikulum-2013/>.

5. Peraturan perundang perundangan

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang – undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sekretariat Negara Republik Indonesia Permendikbud No. 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Febrianti Komariyah
NIM : T20179002
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN KH Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Implementasi Kurikulum 2013” adalah benar hasil penelitian karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 21 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Siti Febrianti Komariyah
NIM. T20179002

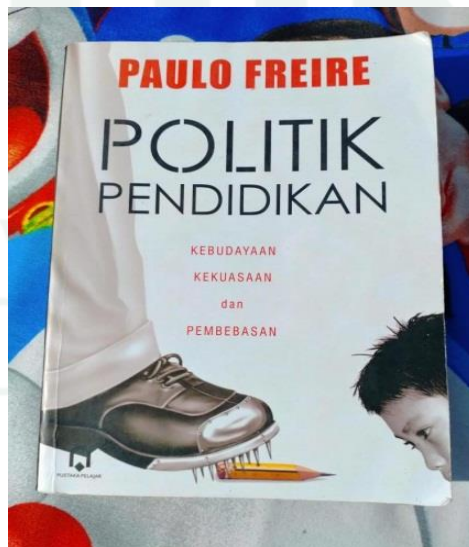
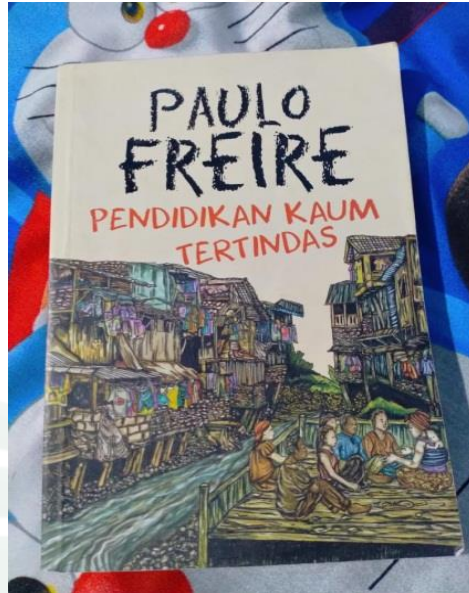
MATRIK PENELITIAN

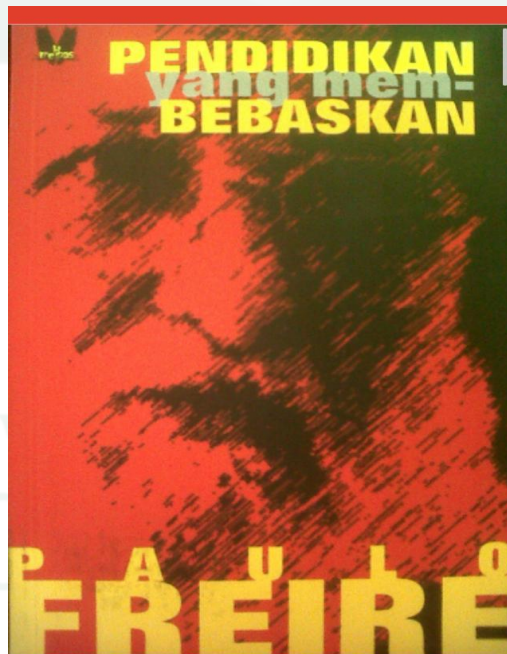
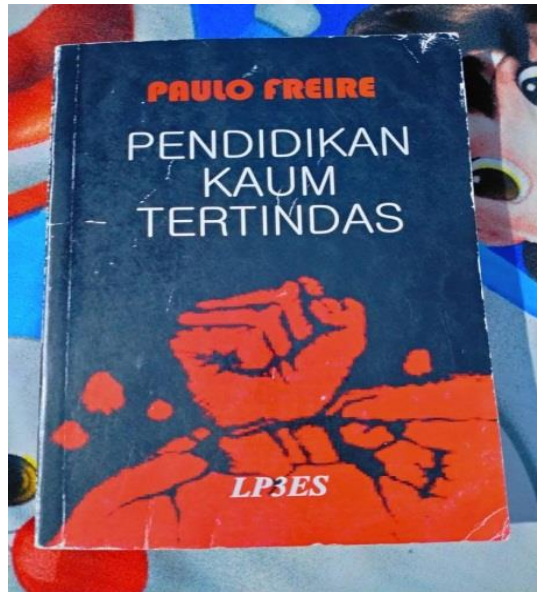
JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Implementasi Kurikulum 2013	1. Pemikiran Paulo Freire	1. Biografi Paulo Freire 2. Pendidikan menurut Paulo Freire 3. Pendidikan pembebasan Menurut Paulo Freire	1. Latar belakang Paulo Freire 2. Karya – karya Paulo Freire 1. Arti Pendidikan Menurut Paulo Freire 1. Pengertian Pendidikan Pembebasan 2. Tujuan Pendidikan yang Membebaskan 3. Komponen Pendidikan yang membebaskan 4. Tahap – Tahap Pendidikan yang Membebaskan	1. Pendekatan dan Jenis penelitian: Pendekatan menggunakan Kualitatif Deskriptif, Jenis penelitian menggunakan library research/ penelitian kepastakaan 2. Data dan sumber data: Primer : buku Paulo Freire Sekunder: buku pendukung daru data primer 3. Teknik pengumpulan data: reading, writing, editing. 4. Analisis data: menggunakan analisis isi (Content	1. Bagaimana pemikiran Paulo Freire yang terkait dengan pendidikan pembebasan ? 2. Bagaimana relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap implementasi kurikulum 2013?
	2. Implementasi kurikulum 2013	1. Konsep kurikulum 2013	1. Pengertian kurikulum 2013 2. Fungsi dan tujuan		

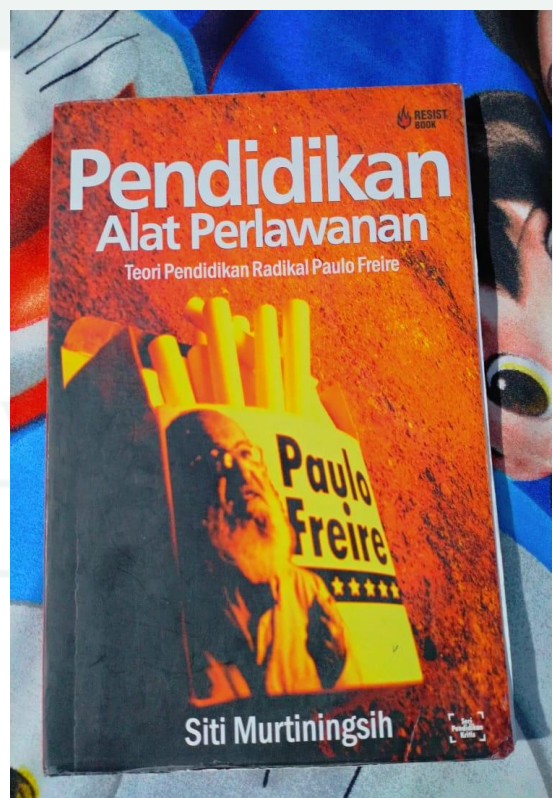
		<p>2. Relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap implementasi kurikulum 2013</p>	<p>kurikulum 2013</p> <p>3. Landasan kurikulum</p> <p>4. Karakteristik kurikulum 2013</p> <p>5. Komponen kurikulum</p> <p>6. Kelebihan dan Kekurangan kurikulum 2013</p> <p>1. Keterkaitan Isi dan implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan pembebasan</p> <p>2. Karakteristik kurikulum 2013 dengan pendidikan pembebsan</p> <p>3. Isi dokumen III kurikulum 2013 dengan pendidikan pembebsan</p>	<p>Analisis), teknik analisis isi ini merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis dan kuantitatif</p> <p>5. Keabsahan Data dalam penelitian ini menggunakan cara Ketekunan/Keajegan pengamatan dan Triangulasi Teori</p>	
--	--	---	---	--	--

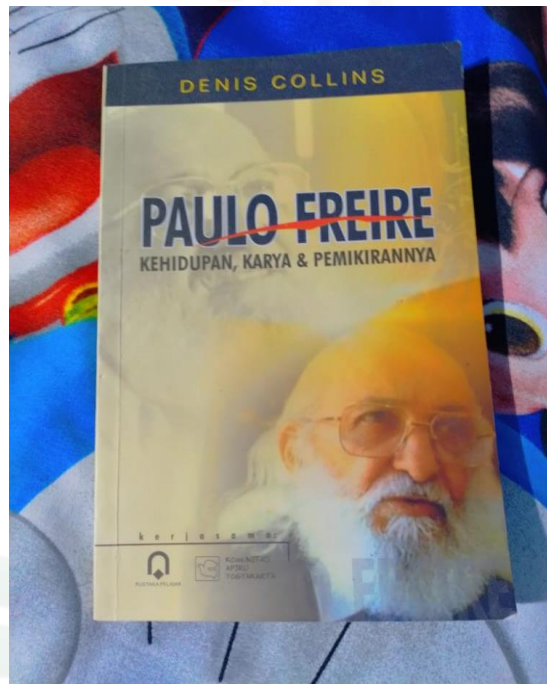
FOTO SUMBER DATA

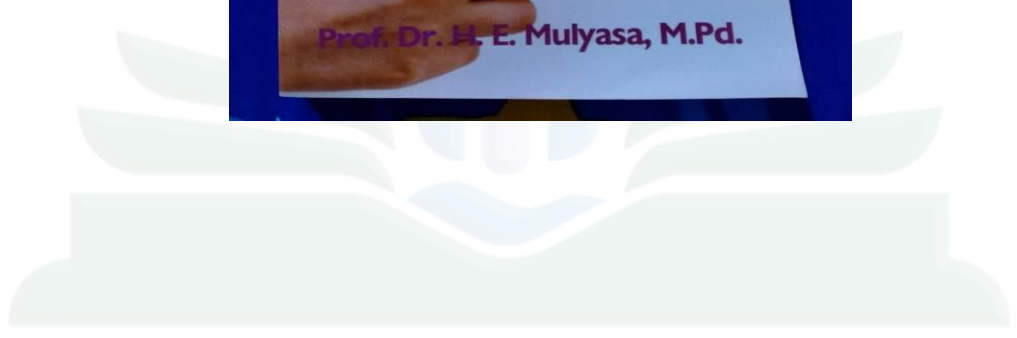
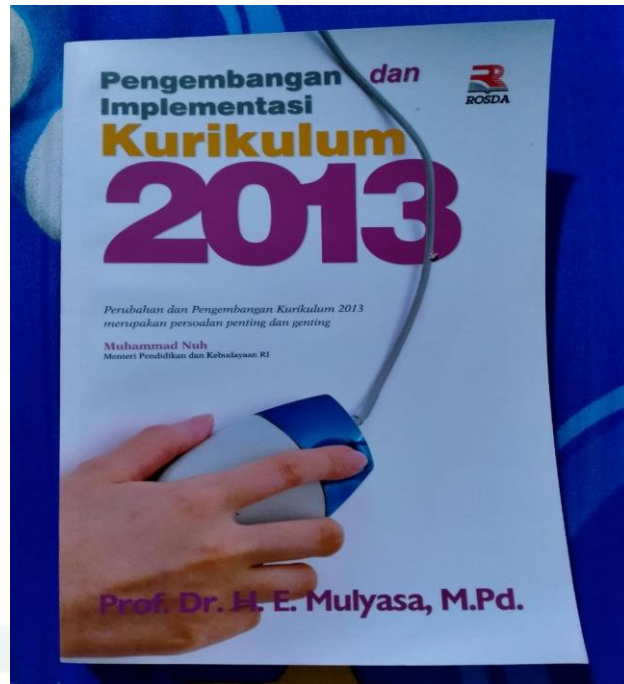
1. Buku primer yang digunakan sebagai acuan dalam menulis skripsi









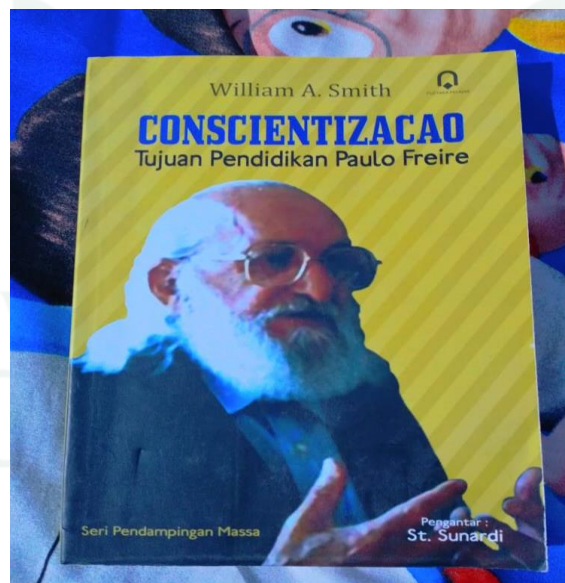
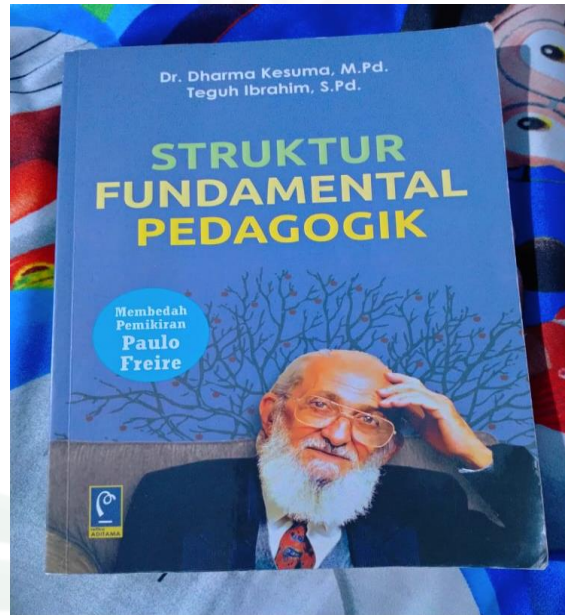


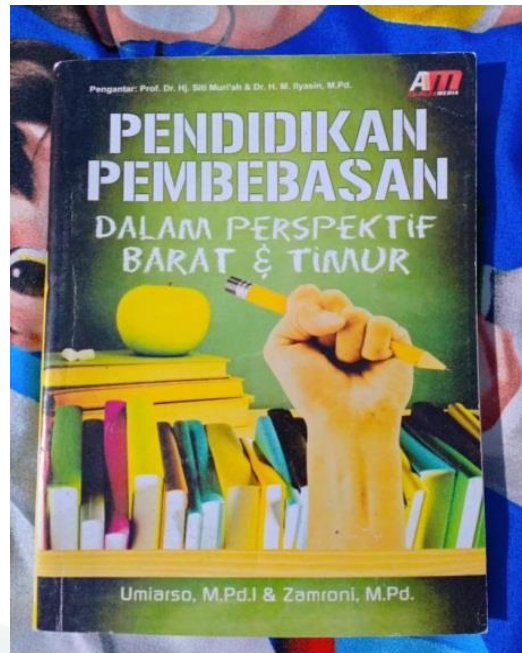
UIN

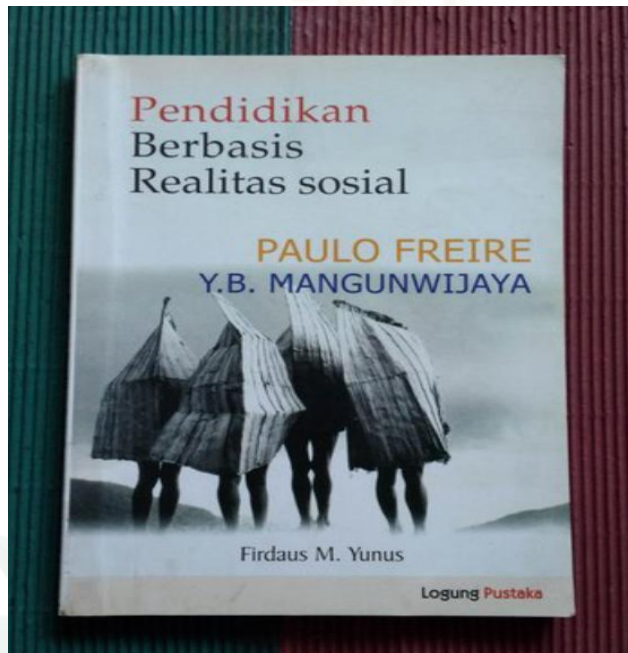
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2. Buku sekunder yang digunakan sebagai acuan dalam menulis skripsi







UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

1. Nama : Siti Febrianti Komariyah
2. Tempat Tanggal Lahir : Jember, 21 Februari 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Batu Raden V no 57 RT 01 RW
04 lingkungan panji Kel. Tegal Gede Kec. Sumpalsari Kab.
Jember.
6. Email : febryan210298@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Adh-Dhua (lulus tahun 2005)
2. SDN Tegal Gede 01 (lulus tahun 2011)
3. MTs Al Azhar Jember (lulus tahun 2014)
4. SMA Plus Al Azhar Jember (lulus tahun 2017)
5. UIN KHAS Jember (masuk tahun 2017)